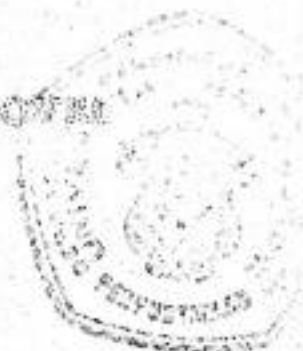


ANALISIS PENOKOKAN DAN TEMATIK DALAM NOVEL

"PERSIAPAN DI TITIK NOEL"

KARYA NAWAL EL-SAADAWI

(SUATU TELAJUAN INTRINSIK)



Tgl. Pengantar	22-09-95
Nama Pengantar	f. putami
Judul	2 lks. Waders
No. Registrasi	95 23 09 410
No. Kaa	

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Fakultas Sastra Jurusan Sastra Asia Barat
Universitas Hasanuddin

Oleh

AMRIE SAMAD

No. Pokok : 89 07 330

UJUNG PANDANG

1995

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, masing-masing Konsultasi I dan II menerangkan bahwa :

Nama : A M R I E S A M A D

Nomor Pokok : 87 07 330

Fakultas : Sastra

Jurusan : Sastra Asia Barat

Program Studi :

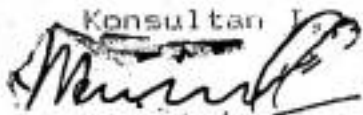
Judul Skripsi: ANALISIS PENOKOHAN DAN TEMATIK
DALAM NOVEL "PERENPUAN DI TITIK NOL"

Benar telah memeriksa kembali Skripsi yang berjudul seperti di atas setelah diperbaiki oleh penulisnya sesuai dengan saran-saran yang dikemukakan oleh para anggota panitia penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

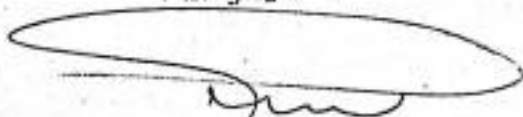
Ujung Pandang, 2 Agustus 1995

Konsultasi I,



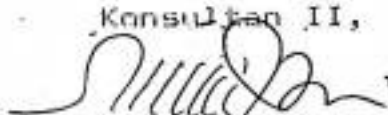
M. Sa'udhi Suhaib, M.A.
NIP. 130 524 511
MPSUJUTHI SUHAIB
NIP. 130 524 511

Penguji I



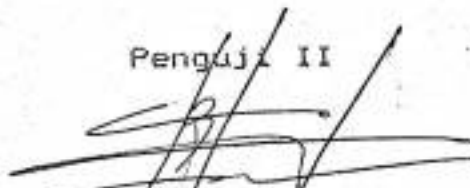
Drs. A. H. Asaf Nadjuddin, M.A.
Nip: 190 535 975

Konsultasi II,



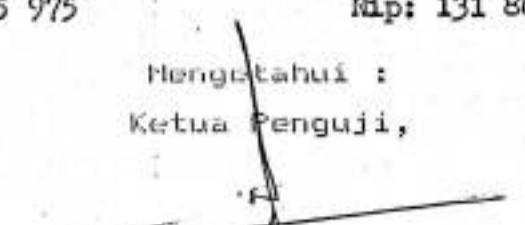
Nadjamuddin H. Abd. Safa, M.A.
NIP : 131 791 827

Penguji II



M. Bahar Akkase Teng, Lcp
Nip: 131 866 384

Mengetahui :
Ketua Penguji,



Prof. Dr. Nadjamuddin, M.Sc.

Nip: 130 146 134

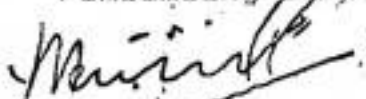
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SAstra

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin, Nomor : 2519/PT04.FS-5/C/93
Tanggal: 7 Juli 93.

Dengan ini kami menerima baik dan menyetujui Skripsi ini.

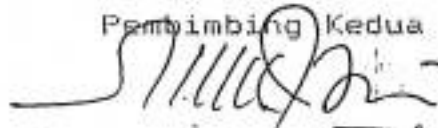
Ujung Pandang, 24 Juli 1995

Pembimbing Utama



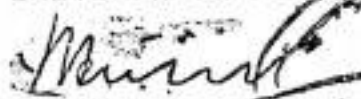
M. Sujuthi Suhaib, M.A.
NIP : 130 524 511
M. SUJUTHI SUHAIB, M
NIP. 130 524 511

Pembimbing Kedua



Naimuddin H. Abd. Safa, M.A.
NIP : 131 791 627

Persetujuan untuk dilanjutkan
Kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan,
u.b. Ketua Jurusan Sastra
Asia Barat Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin.



M. Sujuthi Suhaib, M.A.
M. SUJUTHI SUHAIB, M 511
NIP. 130 524 511

KATA PENGANTAR

Segala puji dan pemujaan hanyalah bagi Tuhan Yang Maha Sempurna dan Maha Besar. Semogalah kesejahteraan dan kedamaian selalu menyertai kita semua sebagaimana para Nabi dan Rasul terutama Nabiullah Muhammad SAW.

Sebagai hasil jerih payah yang penulis lakukan adalah skripsi yang ada di hadapan para pembaca. Disadari sepenuhnya bahwa skripsi ini adalah karya ilmiah yang sangat sederhana yang memiliki berbagai kekurangan baik dari cara penulisannya, pemenggalan kalimatnya, maupun penyusunannya. Namun tetap diharapkan semoga dapat memenuhi syarat, sebagai tugas akhir di dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas Hasanuddin yang kelak dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis ucapkan banyak terimakasih kepada bapak M. Sujuthi Suhaib, M.A. atas keikhlasannya yang luar biasa yang memberikan bimbingan yang tiada taranya, dan juga kepada Nadjamuddin, H.Abd.Safa, M.A. atas keterbukaannya yang tulus dalam memberikan bimbingan sehingga oleh semua kebaikan itu, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dengan rendah hati pula, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas segala

bantuan yang diberikan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, khususnya kepada :

1. Bapak Prof.Dr.Basri Hasanuddin, M.A. selaku rektor beserta seluruh Pembantu Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof.Dr.Nadjamuddin,M.Sc. selaku Dekan Fakultas Sastra beserta para pembantu Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
3. Bapak M. Sujuthi Suhaib,M.A selaku Ketua Jurusan Sastra Asia Barat beserta seluruh staf pengajar pada Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
4. Seluruh staf pengajar Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu staf Tata Usaha Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
6. Para rekan penulis, yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Dari semua bimbingan, bantuan dan dorongan itu, sesungguhnya terpatri berkat doa yang tulus dari Ayahanda Abd. Samad dan Ibunda tercinta H.Rabiah, yang tak pernah kering rasa kasih sayangnya. Begitu pula Kakanda Drs. Kamarin yang tak pernah melepaskan perhatiannya kepada penulis dari awal hingga akhir pendidikan, juga Kakanda Dra. Saharia, Adinda Suhana dan Lakasse, semoga

kebahagiaan selalu menyertai mereka, sehingga semangat Kakanda tidak pernah pudar di dalam mengejar cita-cita. Tuhan, terimalah sembah sujud kami, limpahkanlah Rahmat dan Rahim-Mu kepada mereka, berikanlah petunjuk jalan-Mu sehingga menerangi langkah-langkah kami semua dalam menapaki jalan-Mu.

Ujungpandang, Februari 1995

Penulis

D A F T A R I S I

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
A B S T R A K	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Kerangka Teori	6
1.7 Metode Penelitian	10
1.7.1 Pengumpulan Data	10
1.7.2 Analisis Data	11
1.8 Sistematika Pembahasan	11
BAB II NAWAL EL-SAADAWI DAN KARYANYA	14
2.1 Biografi Singkat Nawal El-Saadawi ...	14
2.2 Nawal El-Saadawi Penulis Feminis	16
2.3 Novel Perempuan Di Titik Nol dan Sinopsis Cerita	19
2.3.1 Novel Perempuan Di Titik Nol	19
2.3.2 Sinopsis Cerita	20

BAB III KONSEPSI KARYA SASTRA FEMINIS	28
3.1 Pengaruh Feminisme Terhadap Karya Sastra	28
3.2 Wanita-Wanita Feminisme Dalam Karyanya	31
3.2.1 Elaine Showalter	31
3.2.2 Virginia Woolf	34
3.2.3 Mary Ellman	36
BAB IV ANALISIS PENOKOHAN DAN TEMATIK NOVEL "PEREM- PUAN DI TITIK NOL"	39
A. Analisis Penokohan	39
4.1 Pengertian Penokohan	39
4.2 Tokoh-tokoh Pendukung Novel "Perempuan Di Titik Nol"	41
4.2.1 Firdaus	42
4.2.2 Ayah (bapak kandung Firdaus)	54
4.2.3 Ibu (ibu kandung Firdaus)	55
4.2.4 Paman (saudara kandung ibu Firdaus) .	56
4.2.5 Wafeya	59
4.2.6 Nona Iqbal	60
4.2.7 Syikh Mahmud (suami Firdaus)	60
4.2.8 Bayoumi	61
4.2.9 Syarifa Saleh El-Dine	63
4.2.10 Fawzi	64
4.2.11 Ibrahim	65
4.2.12 Marzouk	67
4.2.13 Saya (Penulis Cerita)	69

B. Analisis Tematik	72
4.1 Pengertian Feminis	72
4.2 Tema Sentral	73
4.3 Tema Tambahan	77
4.3.2.1 Wanita Mesir Adalah Masyarakat Rendah	78
4.3.2.2 Pelacur Yang Sukses	79
BAB V PENUTUP	82
5.1 Kesimpulan	82
5.2 Saran-saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84

A B S T R A K

Sastra yang baik selalu menjadi cermin sebuah masyarakat. Sastra memang bukan tulisan sejarah dan juga tidak dapat dijadikan sumber penulisan sejarah. Akan tetapi sastrawan yang baik akan selalu berhasil melukiskan dan mencerminkan zaman dan masyarakatnya, serta manusia anggota masyarakatnya. Sastrawan yang baik akan dapat menampilkan pengalaman manusia dalam situasi dan kondisi yang berlaku dalam masyarakatnya.

Membaca karya sastra yang berasal dari negara yang sedang berkembang ini, kita pasti akan menemukan banyak permasalahan dan berbagai jawaban serta reaksi yang berbeda, akibat dari latar belakang sejarah, kondisi dan situasi masyarakat, nilai-nilai masyarakat, maupun perorangan, agama dan sebagainya yang saling berbeda.

Novel ini lahir didasari oleh kisah nyata seorang pelacur. Yang berupaya mengangkat citra kaum wanita melalui jalur profesinya dengan prinsip, "Dunianya lahir akibat kaum laki-laki, bukan atas kemauannya sendiri". Dari balik sel penjaranya, Firdaus --- yang divonis gantung karena telah membunuh seorang geromo --- mengisahkan liku-liku kehidupannya. Dari sejak masa kecilnya di

desa, hingga ia menjadi seorang pelacur kelas atas di kota Kairo, ia menyambut baik hukuman itu.

Bahkan dengan tegas ia menolak grasi dari presiden yang diusulkan oleh dokter penjara. Karena menurut Firdaus, justru menerima hukuman itu merupakan jalan satu-satunya menuju kebebasan sejati.

Penulis menganalisa tentang karakter atau penokohan dalam novel itu. Ada tiga belas tokoh yang mendukung cerita sekaligus menjadi objek kajian, yaitu Firdaus, Ayah (bapak kandung Firdaus), Ibu (ibu kandung Firdaus), Paman (saudara kandung ibu Firdaus), Wafeya, Nona Iqbal, Fawzi Ibrahim, Marzouk, Saya (penulis cerita) dan beberapa tokoh figuran yang tidak disebutkan namanya. Diantara tokoh-tokoh di atas, semuanya memiliki perlakuan yang tidak manusiawi terhadap diri Firdaus selaku wanita, dan tema yang ditonjolkan dalam Novel ini adalah Feminisme [mengenai perjuangan kaum wanita Mesir dalam mengangkat citranya di masyarakatnya.

Dalam analisa ini, penulis mempergunakan analisa deskriptif kausatif dengan pendekatan struktural (intrinsik).

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil pergelutan pikiran, perasaan dan pengalaman manusia yang dituangkan melalui sarana bahasa. Karya sastra selalu menarik perhatian orang untuk dibaca, karena merupakan hasil perasaan dan pikiran yang diekspresikan secara teratur. Karya sastra yang dihasilkan oleh para sastrawan, merupakan media komunikasi dengan manusia lain. Karya sastra juga merupakan wahana untuk mencapai kebutuhan yang bersifat non-material.

Dalam menciptakan karya sastra berpangkal atau ber-sumber persepsi alamiah faktual lewat daya indera dan daya khayal, maupun persepsi khayal yang semata-mata menggerakkan daya angan-angan. Kedua persepsi itu oleh pengarang dipadukan menjadi suatu kenyataan baru yang bergerak di dalam bathinnya yang kemudian mendorongnya untuk mengungkapkan pengalaman bathiniah itu dalam bentuk karya yang menggunakan bahasa sebagai medianya.

Dewasa ini selalu terdapat ikatan erat antara ilmu bahasa dengan ilmu sastra. Hal tersebut dapat kita lihat pada aliran formalis. Aliran formalis menentang kecendrungan untuk meneliti sastra sebagai ungkapan pandangan hidup atau iklim perasaan dalam masyarakat.

Pengkajian terhadap karya sastra dapat dilaksanakan dengan baik, jika memahami tujuan dan manfaat sebuah karya sastra, karena sebuah karya sastra yang baik adalah karya yang memiliki bahasa yang mudah dimengerti dan memiliki makna yang dalam serta asyik dalam membacanya.

Seorang penikmat karya sastra, khususnya yang mengetahui masalah kesusastraan berusaha memahami keinginan seorang pengarang. Oleh karena itu, maka pengarang dituntut untuk mengungkapkan komponen-komponen karya sastra secara kronologis terstruktur serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh penikmat sastra.

Situasi, kondisi dan zaman sangat mempengaruhi karya sastra yang dilahirkan oleh pengarang. Pengaruh tersebut dapat kita lihat dari tema-tema yang dimunculkan oleh pengarang. Kepincangan-kepincangan antara perempuan dengan laki-laki masih banyak terdapat di masyarakat yang sedang berkembang, dengan berbagai perbedaan taraf kepincangan dimasa sekarang ini.

Negara Arab terkenal sebagai masyarakat yang kedudukan perempuannya dianggap sangat terbelakang dalam memperjuangkan emansipasi, persamaan hak dan kedudukan yang selalu dituntut oleh kaum wanita, kini sudah mengalami pergeseran nilai bahkan sudah menjadi suatu paham "Feminisme".

Suatu tingkatan penting dalam feminisme moderen dicapai oleh Kate Millet dalam Soekarno (1984 : 63). Ia

mempergunakan istilah "patriarkhi" (pemerintahan ayah) tidak hanya di negara-negara barat, tetapi juga banyak di masyarakat lain, seperti di beberapa negara Asia dan Amerika Selatan.

Kegelisahan feminisme, suatu tema yang diangkat dalam buku novel "Perempuan Di Titi Nol" karya El-Saadawi. Novel ini pada mulanya diberi judul Firdaus yang berbahasa Arab kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan judul "Woman at Point Zero" the London (1983). Pada tahun 1989 Amir Sutaarga menerjemahkan kedalam bahasa Indonesia sehingga diberi judul Perempuan Di Titik Nol.

Kehadiran buku El-Saadawi ini, menunjukkan bentuk tuntutan feminis dalam memperjuangkan esensinya sebagai manusia yang memiliki harga diri.

Novel ini mengejutkan banyak pembaca di Indonesia, karena apa yang diinginkan oleh pengarang ini banyak terdapat di Indonesia. Mesir adalah negara Arab Islam yang melakukan modernisasi jauh lebih dahulu dari negara Arab yang lainnya, juga sangat dipengaruhi oleh kehadiran El-Saadawi ini.

Pengarang novel ini menampilkan tokoh yang bernama Firdaus, dari sel penjara tempat dia menunggu pelaksanaan hukuman matinya. Dia telah membunuh seorang laki-laki. Alur cerita novel ini mengisahkan cerita novel ini yang amat pedas yang penuh dengan kejutan yang menggoncangkan

perasaan, yang mengandung pula jeritan pedih, sebagai yang diderita, dirasakan, dan dilihat oleh perempuan itu sendiri.

Dengan melihat alur cerita diatas, maka aspek yang mendasari pemilihan judul adalah penulis ingin mengungkapkan perjalanan hidup tokoh, yang diharapkan dapat menunjukkan karakteristik dari tokoh utama lewat tema yang terdapat dalam novel ini.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa penokohan pada novel ini dipengaruhi oleh faktor sosial, faktor agama, faktor budaya yang menyebabkan paham "feminisme" yang melahirkan resesi moral yang sangat tinggi menurut ukuran agama Islam .

Dengan demikian dapat dirumuskan beberapa masalah dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter tokoh di dalam Novel Perempuan Di Titik Nol menjiwai dan memerankan peranannya sehingga ucapan-ucapannya memberikan nilai dan pelajarann yang di kehendaki ?
2. Bagaimana peranan tokoh dalam mendukung cerita yang dipaparkan?

1.3 Batasan Masalah

Karya sastra khususnya novel, dibangun oleh beberapa aspek yang merupakan suatu kesatuan struktural dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Aspek-aspek tersebut adalah penokohan, tema, latar, alur dan gaya bahasa.

Pada setiap aspek yang disebutkan di atas memiliki berbagai masalah, untuk itu demi memudahkan penulisan dan pembahasan skripsi ini, maka penulis membatasi pada masalah aspek penokohan dalam novel "Perempuan Di Titik Nol".

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengungkapkan dan menggambarkan karakter atau watak tiap tokoh lewat ucapan-ucapannya, yang merupakan salah satu unsur dalam penokohan.
2. Menganalisa secara deskriptif hubungan antara karakter tiap-tiap tokoh dengan yang mendukung novel Perempuan Di Titi Nol sebagai salah satu unsur penokohan yang menggambarkan tematik yang dianalisis.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu rujukan bagi mahasiswa, masyarakat, yang berminat dalam bidang kesusastaan.
2. Sebagai data untuk mengembangkan ilmu getahuan khususnya penokohan yang ada kaitannya dengan analisis penokohan terhadap novel "Perempuan Di Titik Nol"
3. Sebagai pengetahuan tentang cermin kehidupan gejolak jiwa emosional bagi manusia yang mengalami nasib yang sama pada tokoh utama dalam novel ini.
4. Memberikan sumbangan kepada almamater, khususnya Jurusan Sastra Asia Barat dalam melengkapi pustaka.

1.6 Kerangka Teori

Pendekatan struktural adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji karya sastra dengan melihat karya sastra itu sebagai suatu struktur yang terdiri atas kompone-komponen yang saling berhubungan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya dengan membentuk satu kesatuan yang utuh. Secara singkat pendekatan struktural adalah pendekatan yang bersifat analisis intrinsik yang hanya terpaku pada unsur yang ada pada karya sastra itu.

Menurut Teeuw (1983 : 135) : analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Jadi pada hakekatnya peranan pendekatan struktural dalam memahami sebuah karya sastra sangatlah besar untuk mengantar pemahaman pembaca dalam menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut secara menyeluruh.

Menurut Estent (1984 : 20) : aspek intrinsik adalah suatu segi yang membangun karya sastra itu dari dalam, misalnya yang berhubungan dengan struktur: tokoh, alur, latar, kemudian hal-hal yang berhubungan pengungkapan tema dan amanat. suatu karya sastra tertentu saja yang dijalin oleh kejadian-kejadian atau peristiwa yang dirangkaikan sedemikian rupa antara satu kejadian dengan kejadian lain.

Tzvetan Todorov (1985 : 12) salah seorang penganut aliran strukturalisme mengemukakan pendapatnya bahwa untuk mengetahui hubungan dan keterkaitan unsur-unsur yang membangun karya sastra digunakan istilah hubungan sintakmatik (*in praesentia*) dan hubungan paradikmatik (*in absentia*). hubungan paradikmatik merupakan makna perlambangan. Signifiant tertentu mengacu pada signifie tertentu yang melambangkan suatu gagasan. Dalam hal ini

berkat kausalitaslah unsur-unsur peristiwa berkaitan satu dengan yang lain, tokoh-tokoh membentuk antitesis, gradasi atau yang berkombinasi penuh dengan makna. Untuk menganalisis tema karya sastra digunakan hubungan paradigmatik sedangkan sintagmatik digunakan untuk menganalisis tokoh guna memahami temprenen yang biasa disebut penokohan atau perwatakan.

Untuk mengenal dan memahami seorang tokoh cerita, kita dapat meneliti:

1. Apa yang dilakukan?
2. Apa yang dikatakan?
3. Bagaimana sifatnya menghadapi persoalan?
4. Bagaimana penilaian tokoh lain atas dirinya?

(Sumardjo, 1983 :57).

Dalam setiap karangan harus jelas tema yang diembang karena itu tema sangat penting dan tema merupakan amanat utama yang akan disampaikan oleh pengarang melalui karangannya (Keraf, 1982 : 107). Amanat utama dapat diketahui misalnya lewat unsur peristiwa. Unsur peristiwa inilah yang membangun sebuah cerita sebagai suatu keutuhan. Namun, peristiwa-peristiwa itu tidak terjadi begitu saja, kecuali ditambah faktor pendukung. Salah satu pendukung peristiwa tersebut adalah tokoh. Tokoh inilah yang diberi aktifitas dalam peristiwa atau kejadian yang disebut dengan istilah penokohan.

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai hakekat atau pengertian prinsipil bagi tokoh dalam sebuah karya sastra. Brooks dan Werren (dalam tarigan, 1984 : 148-149) mengemukakan bahwa pengarang harus memikirkan tokoh itu sebagai kenyataan *Complex of Potentialities of action* (kompleks potensial aksi) atau sebagai suatu sumber kekuatan yang diberi kekuatan, yang diberi tugas melakukan sejumlah aksi atau gerakan yang berbeda-beda, akan tetapi kemampuan tokoh tidaklah mungkin diperuntukan bagi semua jenis gerakan atau aksi. seorang tokoh diharuskan memilih jenis-jenis gerak tertentu yang sesuai dengan karakternya yang pada akhirnya bersesuaian satu dengan yang lain.

Sementara itu, (Keraf, op.cit.hal. 164) dikemukakan bahwa karakter-karakter adalah tokoh itu sendiri, sedangkan karakterisasi adalah cara seorang pengarang menggambarkan tokohnya. Ahli lain mengatakan bahwa tokoh adalah pelaku aksi atau peristiwa dalam sebuah novel (Estent, 1981 : 119).

Zoelton dalam (Kuntowijoyo, 1984 : 127) mengatakan bahwa: tokoh dalam karya sastra adalah pelaku-pelaku dalam sebuah cerita. Namun demikian, tokoh-tokoh dalam karya sastra tidak mempunyai perwatakan yang berbeda.

Seseorang membaca novel, setelah membaca novel itu, akan meresaplah kedalam diri pembaca suatu pemahaman yang

bermakna dari seluruh rangkaian mana yang terkandung dalam cerita suatu karya sastra, apakah itu novel, roman, cerpen dan lain sebagainya.

1.7 Metode penelitian

Metode penelitian merupakan langkah yang sangat penting dalam penulisan karya ilmiah, karena dengan menggunakan metode kita dapat menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1.7.1 Penelitian kepustakaan (library research)

Melalui cara ini penulis memperoleh data sekunder yang akan mendukung apa yang akan dibahas. Pustaka yang akan digunakan berupa acuan yang pembahasannya relevan dengan analisis karya sastra. Setelah kepustakaan terkumpul maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- Membaca buku acuan, kemudian mencatat bagian yang mendukung proses penelitian dan penulisan;
- Memperbandingkan antara buku satu dengan buku lain;
- Menarik kesimpulan lalu diterapkan dalam pembahasan.

1.7.2 Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dan telah diklasifikasikan, diolah dalam suatu analisis Deskriptif Kausatif, yaitu suatu metode analisis yang berusaha menjelaskan dan menyimak data dalam suatu hubungan sebab akibat dan lukisan lengkap yang sesuai dengan data yang sesungguhnya. Penjelasa yang diberikan berupa penjelasan-penjelasan tentang berbagai masalah yang berkaitan dengan skripsi ini sesuai dengan objek kajian dan tujuan yang dicapai.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Struktural (intrinsik), karena masalah yang akan dianalisis adalah keadaan setiap tokoh (karakteristik) pendukung cerita dan tema-tema yang akan muncul, sehingga dapat memberi pemahaman yang mudah kepada pembaca.

1.8 Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun kedalam lima bab dan beberapa sub bab.

Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama dimulai dengan pendahuluan. pada bab ini akan dibahas secara luas mengenai gambaran umum objek yang akan dibahas dan persoalan-persoalan yang mungkin

akan ditemukan dalam objek tersebut. selain itu juga berisi kerangka ilmiah, yang dimulai dengan pengungkapan alasan memilih judul, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori dan teknik penyusunan baik dalam tahap pengumpulan data maupun dalam tahap pengolahannya.

Dalam bab kedua, akan dibahas potret diri dan kehidupan El-Saadawi, pengalaman hidup El-Saadawi dalam mengkaji karyanya yang diberi judul "Perempuan Di Titik Nol". Dalam bab ini juga dijelaskan sejarah perjalanan terbitnya novel ini hingga diberi judul Perempuan Di Titik Nol, disamping itu sinopsis cerita juga ikut disajikan dengan harapan dapat mengantarkan kita lebih terarah dalam memahami pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini.

Dalam bab ketiga, dibahas tentang pengaruh Feminisme terhadap karya sastra, latar belakang lahirnya aliran feminisme, juga akan dimuat beberapa analisa tokoh feminis yang dikaji dari karya sastra feminis yang dipandang pantas untuk disajikan dalam penyusunan skripsi ini, dengan tujuan dapat membuka tabir tema karya yang akan dibahas.

Dalam bab keempat, akan dibahas secara luas masalah yang ada pada objek kajian melalui tinjauan intrinsik dengan pendekatan struktural dalam suatu analisa diskriptif kausatif yang merupakan inti dari skripsi ini.

Dalam bab ini juga dikemukakan masalah tematik dan penokohan yang mampu membangun novel "Perempuan Di Titik Nol" dalam membentuk suatu keutuhan.

Dalam bab kelima, ini merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang sehubungan dengan objek kajian.

BAB II

NAWAL EL-SAADAWI DAN KARYANYA

2.1 Biografi Singkat Nawal El-Saadawi

Biografi El-Saadawi ini diketahui setelah membaca lebih dari sepuluh judul buku karyanya ditambah dengan beberapa buku hariannya. dari setiap buku yang dikarang, tidak ada satu diantara buku yang dikarang itu memuat tanggal kelahirannya.

Suatu kesulitan bagi penulis didalam mencari kisah pengarang yang tidak jelas tahun kelahirannya ini, namun yang pasti El-Saadawi adalah perempuan yang berdarah Mesir. Ia dilahirkan disebuah desa yang bernama Kafr Tahla di tepi sungai Nil. Ia terkenal di seluruh dunia sebagai novelis, penulis tentang wanita, pejuang hak-hak wanita.

Dalam perjalanan hidupnya menghadapi berbagai tantangan, ia memulai karirnya dengan membuat peraktek disetiap desa yang ia tempati, kemudian kerumah sakit-kerumah sakit lalu menjabat direktur kesehatan Mesir dan Pemimpin Redasi Majalah Health di Kairo yang berakhir tahun 1972 atas keputusan Menteri Kesehatan Mesir, karena pandangannya dianggap tidak menguntungkan pihak pemerintah.

Pada tahun 1973 merupakan tahap baru dalam memusatkan perhatiannya terhadap cita-cita yang ingin dicapai, segala kegiatan yang berkaitan dengan dunia pemerintahan telah ditinggalkan, dan ia lebih memusatkan perhatian pada penelitian tentang kejiwaan wanita karena dia adalah dokter Psikiater. Karena dunianya adalah seorang psikiater, maka sedikitnya 1035 orang yang datang menemui dia untuk berkonsultasi yang ada hubungannya dengan kelainan jiwa dan gangguan mental.

Pada tahun 1972-1974, berkat upaya yang keras dan ketekunannya yang tinggi membuat karyanya yang berjudul "woman and Neurosis in Egypt" dapat dipublikasikan karena ia mampu meneliti secara mendalam jiwa manusia sebanyak dua puluh orang dalam jangka satu tahun.

Sungguhpun demikian, pengaruhnya terhadap wanita dipandang sangat merugikan pemerintahan Mesir, maka El-Saadawi mendapat cekalan sehingga buku-bukunya dilarang terbit. Akan tetapi El-Saadawi tidak dapat dihalangi, ia tetap menerbitkan buku-bukunya di Lebanon. Buku-buku yang diterbitkan pada masa itu terutama yang menyangkut masalah psikologi dan seksualitas wanita, akibatnya ia dimasukkan ke dalam penjara selama tiga bulan tepatnya tanggal 5 September 1981 di penjara wanita Ganatir Mesir.

The Hindden Face of Eva adalah bukunya yang pertama diterjemahkan kedalam bahasa Inggris. Karya-karyanya yang lain diantaranya adalah: Woman at Sex, Woman and

Psychologica Conflict (buku-buku mengenai wanita); The Chand of The Children Circle, Two Woman in Love, Gad Dies by The Nil, Memoirs of a Lady Doctor, Woman at Point Zero (novel); A Momennt of Truth Lette Sympathy (cerita pendek).

2.2 Nawal El-Saadawi Penulis Feminis

El-Saadawi adalah seorang wanita Mesir yang memiliki watak dan kepribadian yang jarang dimiliki oleh wanita pada umumnya . Ia adalah tokoh feminis yang berani mendobrak kondisi masyarakat yang prilakunya selalu mengucilkan kaum wanitanya. Hal itu dapat ita lihat dari pengalaman hidupnya sebelum memulai karyanya yang diberi judul "Perempuan Di Titik Nol", yaitu:

Saya menulis novel ini sesudah bertemu dengan seorang wanita dipenjara Qanatir, beberapa sebelumnya, saya telah mulai penelitian tentang penyakit syaraf (neurosis) di kalangan para wanita Mesir, dan saya dapat memusatkan lebih banya waktu pada pekerjaan ini karena ketika itu saya sedang menganggur. Pada akhir tahun 1972 Menteri Kesehatan telah memberhentikan saya dari jabatan Direktur Pendidikan kesehatan dan Pemimpin Redaksi Majalah Health. Ini suatu akibat lain dari perjalanan hidup yang saya pilih sebagai seorang feminis dan pengarang feminis yang pandangannya dianggap tidak menguntungkan oleh para penguasa (Sutaarga, 1992 : XV).

Kepedulian El-Saadawi terhadap kaumnya memang sangat tinggi, dan juga tidak dapat dipungkiri, segala kegiatan yang dilakukan semuanya menghendaki perubahan status wanita dikalangan masyarakat Mesir. Semangat feminismenya tercermin pada semua hasil karyanya, tema-

tema yang ditonjolkan selalu berorientasi pada perjuangan wanita untuk memperoleh hak dan perlakuan yang wajar, ia memperjuangkan semua aspek kehidupan kaum wanita pada saat itu. Tuntutannya tidak hanya sebatas pada perlakuan seks yang tidak wajar, akan tetapi ia juga menghendaki adanya persamaan hak, persamaan nilai didalam perilaku hukum yang berlaku dan diperuntukan kepada kaum laki-laki.

Banyak tokoh feminis dari manca negara, diantaranya: Virginia Wolf, Leo Tolstoy, Albert Camus, Frans Kafka, ataupun Alexander Dumas. Kesemuanya ini tidak ada yang dapat menyamai sosok dan kepribadian El-Saadawi di dalam memperjuangkan kaumnya. Penolakannya terhadap semua perilaku hidup, semua dibeberkan dalam karya tulisnya termasuk perilaku hukum, perilaku sosial, perilaku budaya, perilaku ekonomi, perilaku politik, bahkan tindakan seksualitas juga disinggung.

Berikut dapat kita lihat cuplikan dari jeritan penderitaan dan pemberotakan hati nurani kaum wanita di Mesir yang diperoleh dari beberapa hasil karyanya dalam novel "Perempuan Di Titik Nol", oleh Muchtar Lubis:

1. Betapapun juga suksesnya seorang pelacur, dia tidak dapat mengenal semua lelaki. Akan tetapi, semua lelaki yang saya kenal, tiap orang diantara mereka, telah mengobarkan didalam diri saya hanya satu hasrat saja: Untu mengangkat tangan saya dan menghantamkannya kemuka mereka. Akan tetapi karena saya seorang perempuan, saya tidak memiliki keberanian untuk melakukannya. Dan karena saya seorang pelacu, saya sembunyikan rasa takut saya di bawah lapisan selokan muka saya.

2. Saya dapat pula mengetahui, bahwa semua yang memerintah adalah laki-laki. persamaan di antara mereka adalah kerakusan dan kepribadian yang penu distorsi, nafsu tanpa batas mengumpul duit, mendapatkan seks dan kekuasaan tanpa batas. mereka adalah lelaki yang menaburkan korupsi di bumi, yang merampas rakyat mereka, yang bermulut besar, berkesanggupan untuk membujuk, memilih kata-kata manis, dan menembakan panah beracun. karena itu, dan akibatnya saya menemukan bahwa sejarah cenderung mengulangi dirinya dengan kekerasan kepala yang dungu.
3. Ketika mereka meneriakkan kata "Patriotisme", dengan segera saya tahu, bahwa dalam hati mereka tidak takut kepada Allah SWT, dan bahwa dalam benak mereka, patriotisme mereka itu adalah yang miskin harus mati untuk membela tanah yang kaya, tanah mereka, karena saya tahu bahwa orang yang miskin tidak memiliki tanah.
4. Seorang pelacur yang sukses lebih baik dari seorang suci yang sesat. Semua perempuan adalah korban penipuan. Lelaki memaksakan penipuan pada perempuan, kemudian menghukum mereka karena telah tertipu, menindas mereka ketingkat terbawah, dan menghukum mereka dengan kerja kasar sepanjang umur mereka, atau menghantam mereka dengan penghinaan, atau dengan pukulan.
5. Lelaki revolusioner yang berpegangan pada prinsip sebenarnya tidak banyak berbeda dari lelaki lainnya. Mereka mempergunakan kepintaran mereka, dengan menukarkan prinsip mereka untuk mendapatkan apa yang dapat dibeli orang lain dengan uang. Revolusi bagi mereka yang tak ubahnya sebagai seks bagi kami. Sesuatu yang disalahgunakan. Sesuatu yang dapat dijual.
6. Saya tahu bahwa profesiku ini telah diciptakan oleh lelaki, dan bahwa lelaki menguasai dua dunia kita yang di bumi ini, dan yang di alam baqa. Bahwa lelaki memaksa menjual tubuh mereka dengan harga tertentu, dan bahwa tubuh yang paling murah dibayar adalah tubuh sang istri. Semua perempuan adalah pelacur dalam satu atau bentuk yang lain. Karena saya seorang yang cerdas, saya lebih menyukai menjadi seorang pelacur bebas daripada seorang istri yang diperbudak.
7. Saya mengatakan bahwa kamu semua adalah penjahat, kamu semua: para bapak, paman, suami, geromo, pengacara, dokter, wartawan, dan semua lelaki dari semua profesi adalah penipu. (Ibid, hal.11-12)

Membaca karya El-Saadawi ini, yang dilahirkan dari negara yang sedang berkemabang, kita di Indonesia, pasti

akan menemukan banyak persamaan, meskipun tentu juga akan ditemukan berbagai reaksi dan jawaban yang berbeda, akibat dari latar belakang sejarah, kondisi dan situasi masyarakat maupun perorangan, agama dan lain sebagainya yang saling berbeda.

Akan tetapi jika kita membuka pikiran dan hati kita membaca seri sastra dari negeri ini, maka kita mendapat pengalaman yang kaya sekali, pengalaman manusia yang hanya kita timbah dari sastra, dan yang tidak mungkin kita dapat dari buku-buku sejarah maupun penelitian masyarakat. Mungkin saja pengalaman itu dapat membawa kita ke pengertian yang lebih jelas dan jernih tentang apa yang terjadi dengan kita, dalam masyarakat kita di Indonesia ini.

2.3. Novel Perempuan Di Titik Nol dan Sinopsis Cerita

2.3.1 Novel Perempuan Di Titik Nol

Novel ini adalah novel feminis yang dikarang oleh seorang dokter Psikiater dari Mesir yang bernama El-Saadawi. Novel ini lahir dari kisah nyata, yang diawali oleh penelitian selama kurang lebih tujuh tahun.

El-Saadawi melakukan wawancara ke berbagai masalah yang menyangkut problem wanita, akhirnya ia menemukan wanita yang bernama Firdaus di penjara Qanatir Mesir. Inilah wanita istimewa yang ditemukan dan berhasil diwawan-

carainya. Karena novel ini merupakan kisah hidup Firdaus, maka diberilah judul "Firdaus". Novel Firdaus diterbitkan di London karena dilarang terbit di Mesir karena dianggap merugikan pemerintah. Pada tahun yang sama yaitu tahun 1983 novel ini juga diterbitkan dalam bahasa Inggris tepatnya di London dan diberi judul "Woman At Point Zero". Atas izin Zed Books Ltd London, Amir Sutaarga menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Perempuan Di Titi Nol".

Novel ini diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, anggota IKAPI DKI Jakarta atas bantuan NOVIB (Nederlandse Organisation Ontwikkelingsamenwerking).

Edisi pertama novel ini: Agustus 1989, edisi kedua: Juli 1990, dan edisi ketiga: Juni 1992.

2.3.2 Sinopsis Cerita

Danatir adalah nama penjara wanita di Mesir. Di tahun 1973, suatu kisah nyata yang terjadi di penjara ini, seorang rela mati di tiang gantungan dan menolak "Grasi" dari Presiden. penolakannya yang mutlak itu membuktikan bahwa wanita ini adalah wanita sejati.

Kisah hidupnya, sejak dari kecil sangat diwarnai oleh kehidupan penindasan yang dianggap hina. Ia bernama Firdaus ayahnya adalah seorang petani miskin, tidak berpendidikan namun taat beribadat, ibunya hanya seorang

pembantu rumah tangga yang diperbudak oleh suami. Pamannya adalah seorang yang berpendidikan, karena Firdaus mempunyai cita-cita yang tinggi, maka ia selalu dekat dengan pamannya.

Di usia yang masih muda belia, ayahnya telah dipanggil oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga hidupnya semakin sengsara. Firdaus memang adalah anak yang sangat tabah menghadapi penderitaan, ia tidak pernah merasa lelah dan capek walaupun pekerjaan sehari-harinya membantu ibu mengangkat pupuk kandang ke kebun.

Karena pamannya adalah orang yang berpendidikan, maka pada pamannyalah ia belajar menulis bahasa Arab, membaca Al-Qur'an dan pengetahuan umum lainnya. Firdaus memang merasa dekat dengan pamannya dibanding dengan ibu kandungnya sendiri. Setiap pamannya kembali untuk berlibur, ia selalu minta diikutkan ke Kairo untuk melanjutkan pendidikan, namun ia tidak pernah mendapat restu dari ibunya, karena ibunya beranggapan, bahwa Kairo hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki dan wanita yang punya muhrim.

Nasib yang tidak ketahui, ia tetap nekad pergi bersama dengan pamannya ke Kairo. Setibanya di Kairo, ternyata yang diharapkan lain dari kenyataan.

Pamannya bukanlah orang bertanggung jawab, melainkan justru dialah yang menghancurkan masa depan kemanakannya, ian menodainya. Maka sejak itulah ia mulai mendapat

perlakuan yang selalu menyiksa dari tante (istri pamannya). Untuk menutupi aib ini, maka pamannya bersepakat bersama istrinya untuk mengawinkan dengan Syehk Mahmud (paman tantenya). Syehk Mahmud adalah seorang tua bangka namun kaya raya, maka dilangsungkanlah pernikahan yang hanya didasari oleh harta bukan karena cinta dan diluar kemauan Firdaus. Perkawinan ini hanya menambah penderitaan Firdaus, sehigga ia memutuskan untuk lari, maka hidupnya hanya luntang-lantung ke sana kemari sampai ia bertemu dengan Bayoumi. Bayoumi adalah penguasa warung. Pertama ia merasa senang atas kehadiran Firdaus, namun dasar lelaki buaya tidak lama kemudian niat jahatnya pun mulai muncul. Perlakuannya terhadap Firdaus bukan hanya sebatas menghina dengan mulut akan tetapi sampai menampar dengan tangan.

Atas perlakuan Bayoumi terhadap Firdaus yang sangat kejam tidak mengenal prikemanusiaan, tidak mengenal hak-hak azasi manusia khususnya hak wanita, membuat Firdaus putus asa dalam mengarungi hidupnya.

Kehidupan Firdaus menurut pandangan agama, sosial kemasyarakatan dan hukum adat yang berlaku, memang banyak persepsi. Jika laki-laki yang menilai tentu ia menyalahkan Firdaus, tetapi jika wanita yang menilai tentu ia membenarkan Firdaus kerana hidup yang diderita adalah hasil perbuatan dari kaum laki-laki. Ia meninggalkan rumah Bayoumi, pergi entah kemana arah tujuan, ia mene-

lusuri jalan trotoar hingga ia tiba di tepi sungai Nil. Di sekitar sungai Nil ini berdiri sebuah gedung mewah yang dihuni oleh berbagai tipe manusia dan berbagai suku bangsa yang melakukan berbagai aktivitas kehidupan. Hidup ini memang kejam bagi diri Firdaus. Pertemuannya dengan Sharifa Salah El Dine sungguh di luar dugaannya, dari segi penampilan orang ini memang meyakinkan, bahwa dia dapat membantuhnya kelak tetapi ajakan Syarifa ke hotel tempat tinggalnya justru membuat Firdaus semakin bobrok, karena Syarifa adalah seorang wanita yang tinggal di hotel sebagai ibu wanita penghibur. Di sinilah tinggal Firdaus bersama Syarifa melayani semua laki-laki yang datan di hotel mencari kepuasan tanpa memikirkan nasib orang lain. Profesi Firdaus sebagai "pelacur" membuat ia semakin bersemangat dalam mengarungi hidup, ia bangga atas pekerjaan ini, karena banyak hal yang dapat dilakukan setelah mendapat uang banyak. Firdaus menjadi wanita nomor wahid diantara wanita yang ada di hotel itu. Ia dikenal bukan dari segi pakaian, bukan dari segi penampilan, akan tetapi ia sangat terkenal karena kecantikannya. Jika ada tamu negara yang mencari "pelacur", maka ialah yang ditunjuk untuk melayani. Kesuksesannya yang gemilang di dunia kepelacuran membuat Fawzi tergilagila padanya. Fawzi adalah orang kaya yang sudah lama pacaran dengan Syarifa bahkan dia bahkan dia berjanji mengawini Syarifa, akan tetapi niat itu menjadi hilang

setelah menemukan Firdaus. Dasar lelaki mata keranjang, semua rahasia Syarifa diceritakan kepada Firdaus, maka Syarifa menjadi murka padanya yang membuat lari dari hotel.

Di suasana yang gelap Firdaus menyelusuri jalan trotoar, tiba-tiba bertemu dengan seorang polisi. Polisi itu mengajaknya untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang sering ia lakukan, namun pada saat itu tidak memperoleh bayaran. Ketika ia melanjutkan perjalanannya tiba-tiba ia bertemu dengan seorang yang kaya dan membayarnya lebih mahal. Dari hasil pembayaran inilah ia mendirikan "Apartemen" sendiri dan menyewa petugas untuk mengatur jadwal pelayanan untuk tamu-tamunya. Suasana apartemen yang ia dirikan tidak jauh berbeda dengan tempat praktek dokter, poliklinik yang sering dikunjungi oleh orang banyak dan tempat perbelanjaan umum.

Dari sekian banyak orang yang datang menemui dan melakukan aktivitas, ia sangat terkenal. Di tempat ini pulalah ia mengenal seorang wartawan yang bernama Di'aa. Dialah orang yang sangat dekat dengannya. Ia sangat akrab sehigga Di'aa tak segan-segan memberitahukan bahwa pekerjaan yang ia geluti ini adalah pekerjaan yang paling hina.

Di usianya yang dua puluh lima tahun, pekerjaan ini ia tinggalkan, karena ia mempunyai Ijazah yang setingkat dengan Pendidikan Menengah Atas, maka ia pergi melamar

pekerjaan di sebuah perusahaan industri yang besar di kota itu. Di sinilah ia mengenal banyak tipe manusia baik yang berduit maupun yang menjadi pekerja rendahan. Ia senantiasa mencari kehidupan yang terhormat, tetapi ia tidak temukan. Menurutnya, justru bekerja di perusahaan itu bagi wanita hanya menjual harga diri, semua pekerja dipaksa untuk bekerja keras, dipaksa semua untuk menghormati lelaki yang memerintah dan mematahi seluruh aturan yang ada tanpa memikirkan kondisi kaum wanita, namun gaji yang mereka terima tidak setimpal dengan hasil pekerjaannya.

Ibrahim adalah orang yang diberi gelar tokoh revolusi di perusahaan ini. Dia mencoba membentuk sebuah komitmen "revolusioner" dan dia menjadi ketuanya. Oleh karena Firdaus adalah orang yang selalu menjadi perhatian dan ia karyawati terbaik di perusahaan itu, maka ia selalu menjadi perhatian bagi semua orang. Firdaus, selama hidupnya tak pernah mengenal cinta. Namun entah apa yang merubah sikapnya tiba-tiba ia jatuh cinta dengan Ibrahim. Kehadiran perasaan cinta inilah membuat ia semakin frustrasi karena harapan cintanya terhadap Ibrahim tidak sampai tujuan, karena dua tahun kemudia Ibrahim telah memilih wanita lain sebagai isterinya. Ia memper-isterikan anak pimpinan perusahaan itu.

Pikiran Firdaus telah berubah kembali, keinginannya untuk menjadi orang yang terhormat lewat jalur yang

ditempuh bagi orang suci telah hilang. Baginya, "pelacur lebih baik daripada menjadi oran suci yang sesat". Ia kembali menjadi pelacur yang mahal, karena menurutnya, "nilai yang paling mahal adalah harga diri, menjadi pelacur berarti menjual harga diri dan pasti tidak murah harganya". maka setiap orang yang datang padanya selalu menawar berapa kesanggupan tamunya. Dari sinilah ia menjadi semakin terkenal sehigga didatangi oleh seorang "Germo", lalu menawarkan jasa padanya sebagai pelindung wanita penghibur (pelacur) namun Firdaus menolaknya.

Bagi Firdaus, tidak ada lagi gunanya membayar germo karena ia sudah membuktikan bahwa segalanya dapat diselesaikan dengan uang. Ia dapat membayar seorang pengacara ketika ia dipenjara karena menolak melayani seorang tamu negara, ia mampu membayar pelayan di rumahnya dan sanggup membeli apa saja yang ia butuhkan. Marzouk menjadi marah karena ia merasa dipermalukan oleh Firdaus apalagi di adalah germo yang disegani oleh diantara teman-temannya.

Pada suatu hari Marzouki melihat Firdaus hendak keluar dari kamarnya. Marzouki langsung mencegatnya dan melarang untuk keluar. Suasana di tempat itu langsung jadi berubah karena Firdaus membenarkan omongannya, apa yang pernah disampaikan kepada Marzouki ternyata dibuktikannya. Ketika Marzouki mencabut pisau dari yang diselipkan di pinggangnya Firdaus lebih cepat merampas

pisau itu lalu menusukkan ke bagian perut Marzouki kemudian mencabutnya lagi sehingga terjadi penusukan beberapa kali hingga Marzouki menghembuskan napas terakhirnya.

Sejak kematian Marzouki, Firdaus tidak pernah merasa takut lagi terhadap siapapun. Ia merasa dirinya seorang pahlawan wanita yang pantas dihormati. Apabila ia berjalan dimalam hari, ia selalu tegap, ia tidak lagi menundukkan kepala. Pada suatu malam, Firdaus bertemu dengan seorang pangeran lalu pangeran itu mengajaknya, namun ia menolaknya karena ia hanya ditawari bayaran seribu Pon. Oleh karena pangeran ini merasa malu ditolak, akhirnya pangeran itu menjanjikan bayaran tiga ribu Pon. Firdaus setuju, lalu ikutlah ia bersamanya memasuki rumah yang mewah. Setelah pangeran itu memberikan uang sebanyak tiga ribu Pon, Firdaus menerimanya kemudian ia robek sambil menjelaskan bahwa sesungguhnya dirinya bukan pelacur tetapi ia adalah seorang pembunuh. Pangeran itu tidak percaya sehingga Firdaus memukul bagian lehernya lalu berkata, "Barangkali sekarang kau akan percaya bahwa saya benar-benar mampu untuk membunuhmu". Oleh karena pangeran itu sudah ketakutan, ia lalu berteriak memanggil Polisi dan akhirnya tertangkaplah Firdaus dan menjalani hukuman gantung.

BAB III KONSEPSI KARYA SASTRA FEMINIS

3.1 Pengaruh Feminisme Terhadap Karya Sastra

Karya sastra tidak hanya menyodorkan kepada kita fakta atau peristiwa, tetapi lebih jauh lagi, sastra memberikan pengertian yang dalam mengenai kehidupan. Sastra menghubungkan kita dengan kehidupan secara rapat dan mesra sebab seorang sastrawan ini sesungguhnya ingin memperlihatkan atau menyingkapkan nilai-nilai kehidupan yang beraneka ragam kepada kita. Ia ingin membuat kita bersimpati terhadap penderitaan sesama manusia, cemas terhadap penindasan dan penyelewengan, gembira terhadap hal-hal yang memuaskan, dan tafakkur terhadap kenyataan-kenyataan hidup. Jadi dengan membaca sastra sebenarnya kita dapat memperkaya bathin kita, sehingga kita dapat lebih bijaksana menghadapi dan membina kehidupan kita.

Dalam prakata Novel Perempuan Di Titik Nol yang dicetak edisi ketiga bulan Juni 1992, Muchtar Lubis menjelaskan, karya sastra yang baik selalu merupakan cermin sebuah masyarakat. Sastra memang bukan tulisan sejarah dan juga tidak dapat dijadikan sumber penulisan sejarah. Akan tetapi sastrawan yang baik akan selalu berhasil melukiskan dan mencerminkan zaman dan masyarakatnya. Sastrawan yang baik akan dapat menampilkan pengalaman manusia dalam situasi dan kondisi yang berlaku dalam masyarakatnya.

Kenyataan dalam realisasi hidup membenarkan; karya sastra senantiasa bersumber pada kenyataan yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang di dalamnya bukan hanya sekedar mengungkapkan nilai-nilai yang lebih tinggi.

Nilai yang paling tinggi adalah: harga diri, yaitu harga diri yang bersumber pada moralitas seksual. Kita sering mendengar ucapan yang sangat kaku, misalnya "jaga harga dirimu, pertahankan kehormatanmu", ucapan ini pada umumnya ditujukan kepada kaum wanita. Dan tidak sedikit wanita yang menuntut nilai harga diri dan nilai kehormatan dalam bentuk persamaan-persamaan hak. Tuntutan ini sering kita jumpai dalam karya sastra, yang biasa disebut Tokoh Feminisme.

Dunia kesustraan memang boleh dipastikan bahwa dikuasai oleh kaum laki-laki, maka wajarlah jika banyak keritik feminis ingin melarikan diri dari ketetapan dan ketentuan teori dan ingin mengembangkan wacana perempuan --- yang membahas masalah seksual --- yang tidak dapat diikat secara konseptual sebagai milik suatu tradisi teoritis yang diakui (dan oleh karena itu, barangkali dihasilkan oleh laki-laki).

Raman Salden, banyak membahas masalah teori feminis dalam bukunya Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini, edisi ketiga, yang dapat dijadikan alasan yang mendasar untuk menolak atau enggan menerima teori studi sastra yang bersifat kelaki-lakian yang keras dan membawa aturan Patriarchat.

Hal tersebut dapat kita lihat sebagai berikut:

Beberapa pemikir feminis sama sekali enggan menerima "teori". Ada banyak alasan untuk hal ini. Dalam lembaga-lembaga akademik, teori sering bersifat laki-laki, bahkan bersifat macho; teori adalah studi sastra yang sukar intelektual, dan avant garde. Watak laki-laki yang keras bertujuan mendorong dan berambisi besar untuk mendapatkan tempatnya dalam teori ketimbang dalam seni penafsiran keritik yang lembut. Kaum feminis seringkali obyektifitas ilmu pengetahuan laki-laki yang curang. (Selden, 1993: 136).

Dari hasil pemahaman kaum wanita tentang masalah teori kesusastraan, maka tokoh-tokoh feminis dalam dunia kesusastraan memilih masalah seksual sebagai acuan di dalam mengembangkan karya-karyanya. Tertanamnya ideologi yang menilai bahwa wanita adalah makhluk yang rendah menurut kodratnya, maka tidak ada pilihan lain untuk mengangkat derajatnya agar dapat menjadi mitra kesejajaran dalam dunia kemasyarakatan hanyalah masalah seksual. Dan mungkin tidaklah berlebihan jika penulis menilai bahwa dari sejumlah penjejukan yang dilakukan kaum feminis di dalam upaya mengembangkan kesusastraan yang cocok menurut naluri kewanitaannya hanyalah berfokus pada seksual, karena kemungkinan strategi perlawanan wanita yang sangat cocok bagi kaumnya ialah meninggalkan teori yang rumit (milik laki-laki).

Raman Selden memberikan analisis feminis yang bersifat Marxis tentang penggambaran jenis kelamin (Ibid,hal.142). Pertama kali, ia menyambut argumen materialis Virginia Woolf bahwa kondisi yang mempengaruhi

laki-laki dan perempuan dalam menghasilkan kesusastaan secara material berbeda dan mempengaruhi isi dan bentuk yang mereka tulis. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kita tidak dapat memisahkan masalah jenis kelamin yang streeotype dari kondisi materialnya dalam sejarah. Hal ini berarti bahwa pembebasan tidak akan dapat datang hanya dari perubahan kebudayaan. juga dijelaskan bahwa secara ideologi jenis kelamin mempengaruhi cara hasil penulisan laki-laki dan perempuan dibaca dan bagaimana hukum kecemerlangan ditetapkan. Tambahny, para keritikus feminis harus memperlihatkan dan memperhitungkan kodrat fiksional teks-teks sastra dan tidak memperturutkan "moralisme yang merajalela" dengan mengutuk semua penulis pria yang memamerkan seksisme dalam buku mereka dan bersetuju para penulis wanita untuk mengangkat jenis kelamin. Teks tidak mempunyai arti yang tetap, tafsiran tergantung pada keadaan ideologi pembaca. Namun bagaimana juga para penulis feminis tidak menghendaki hal itu, perempuan tetap berupaya hendak menanamkan pengaruh tata cara yang didalamnya tetap jenis kelamin didefinisikan dan dinyatakan secara budaya.

3.2 Wanita-wanita Feminis dalam Karyanya

3.2.1 Elaine Showalter

Karya Elaine Showalter "A Literatur of Their Dwn" (1977), mengkaji tentang para novelis wanita Inggris


sejak Brontes dari sudut pandang pengalaman wanita. Ia beranggapan bahwa tidak ada seksualitas atau imajinasi wanita yang berpembawaan halus atau pasti, karena itu, ada perbedaan mendalam antara hasil tulisan perempuan dengan laki-laki, dan bahwa seluruh tradisi penulisan telah dilupakan oleh para keritikus pria. Dengan mendasar ini Elaine Showalter membagi ke dalam tiga fase dan mulailah muncul kembali tradisi wanita yang hilang itu, "Benua tradisi yang hilang telah timbul seperti benua Atlantik dari lautan kesusastraan Inggris". Adapun fase yang dimaksudkan adalah sebagai berikut : Pertama, fase "feminin", 1840-1880, termasuk Elizabeth Gaskell standar estetika pria yang dominan, yang menghendaki para penulis wanita tetap sebagai wanita terhormat. Latar utama karya mereka adalah lingkungan rumah tangga dan kemasyarakatan. Mereka dibayangi rasa bersalah atas keterlibatan mereka kepada kepengarangan yang mementingkan diri sendiri dan menerima batasan tertentu dalam pengungkapan, menghindari kekasaran dan sensualitas. Bagaimanapun juga, aku akan menuntut, bahkan George Eliot yang sedikit puritan dapat menyiratkan banyak sensualitas dalam *The Mill on The Flose* (Pabrik dan Benang Pendek). Dalam setiap hal, kekasaran dan sensualitas tidak langsung dapat diterima dalam cerita rekaan lelaki; *Tess of the D'Urbervilles*, karya Hardy yang kontroversial terpaksa memanfaatkan implikasi dan citraan puitik untuk mengungkapkan seksua-

litas srikandinya. Fase "Feminis", 1880-1920, meliputi para penulis seperti Elizabeth Robins dan Elive Schreiner. Kaum feminis radikal pada periode ini menganjurkan utopi separatis Amazonian dan persahabatan wanita yang berhak memilih. Ketiga, "wanita", fase (1920 dan seterusnya) mewarisi ciri-ciri fase sebelumnya dan memperkembangkan ide tentang kekhususan tulisan wanita dan pengalaman wanita. Rebecca West, Katherine Mansfield, dan Dorothy Richardson merupakan para penulis wanita pendahulu yang paling penting dalam fase ini, menurut Showalter. Dalam periode itu juga ketika Joyce dan Proust menulis novel panjang berkesadaran subjektif, novel panjang Richardson Pilgrimage (Hijrah) mengambil bahan berupa kesadaran wanita. Pandangan tentang tulisan yang mendahului teori feminis sekarang ini. Ia menggemari sejenis kemampuan negatif, sebuah "reseptivitas yang jamak" yang menolak pandangan dan pendapat terbatas yang disebutnya sebagai "benda-benda maskulin". Showalter menulis bahwa "ia juga merasionalisasikan masalah "curahan yang tanpa bentuk" dengan mengerjakan sebuah teori yang menunjukkan ketiadaan bentuk sebagai ungkapan wajar rasa senang wanita, dan pula merupakan tanda kesatusisian pria". Ia secara sadar mencoba menghasilkan kalimat-kalimat elipsis dan potong untuk menyampaikan apa yang dianggapnya merupakan bentuk dan tenunan pikiran wanita. Sesudah Virginia Woolf, suatu keterus-terangan

baru tentang seksualitas (perzinahan, lesbianisme, dan sebagainya) memasuki cerita rekaan wanita, terutama dalam karya Jean Rhys. Suatu generasi baru wanita berpendidikan Universitas, yang tidak lagi merasa perlu mengekspresikan kekecewaan wanita. Dalam kelompok ini termasuk A.S. Byatt, Margaret Drabble, Christine Brooke-Rose, dan Brigid Brophy. Bagaimanapun juga, dalam awal tahun 70-an suatu pergeseran ke arah nada yang lebih marah terjadi dalam novel-novel Penelope Mortimer, Muriel Spark, dan Doris Lessing.

3.2.2. Virginia Woolf

Virginia Woolf banyak menulis tentang tulisan wanita, dan seperti Richardson, ia adalah seorang perintis keritik sastra feminis modern yang penting. Sementara ia tidak pernah mengambil sudut pandang seorang feminis, ia terus-menerus mengamati masalah yang dihadapi para penulis wanita. Ia yakin bahwa wanita selalu menghadapi rintangan kemasyarakatan dan ekonomis terhadap keinginan sastranya. Ia sendiri sadar atas keterbatasan pendidikan yang diterimanya (ia tidak diajari bahasa Yunani, misalnya). Dengan mengambil etika "androgyny" seksual Bloomsbury, ia menerima pengunduran diri yang tenang dari perjuangan antara seksualitas pria dan wanita. Dengan menolak kesadaran feminis, ia berharap dapat mencapai keseimbangan realisasi diri yang



"maskulin" dan penyelepan diri sendiri yang "feminim". Ia berulang kali mendapat serangan kegilaan dan akhirnya bunuh diri, menyiratkan bahwa perjuangannya untuk melampaui seksualitas gagal. Ia menghendaki kewanitaannya bersifat tidak sadar sehingga ia dapat "melarikan diri dari konfrontasi dengan kewanitaan dan kepriaan" (A Room of One's Own).

Esainya yang paling berpengaruh dan menarik tentang para penulis wanita dalam "Professions for Woman". Ia memandang karirnya sendiri sebagai dirintangi oleh dua hal. Pertama, sebagaimana banyak penulis abad kesembilan belas, ia dipenjara oleh ideologi kewanitaan. Ideal "Bidadari Rumah" panggilan untuk wanita simpatik, tidak mementingkan diri sendiri, dan murni; untuk menciptakan ruang dan waktu untuk menulis, seorang wanita harus mempergunakan tipu muslihat dan rayuan feminin. Kedua, tabu terhadap pengungkapan nafsu wanita mencegahnya dari "menceritakan kebenaran tentang pengalaman tubuhnya sendiri". Penolakan seksualitas wanita ini dan ketidaksadaran tidak pernah terkuasai dalam karya dan dalam hidupnya. Memanglah, ia tidak percaya pada ketidaksadaran seorang wanita, tetapi beranggapan bahwa wanita menulis secara berbeda bukan karena mereka secara kejiwaan berbeda atau berlainan dengan laki-laki, tetapi karena pengalaman kemasyarakatannya yang berbeda. Usaha-Usahanya untuk menulis tentang pengalaman wanita dilakukan dengan

sadar dan bertujuan menemukan cara linguistik untuk menemukan dan menguraikan kehidupan wanita yang terbatas. Ia yakin bahwa bila pada akhirnya wanita mencapai persamaan kemasyarakatan dan perekonomian dengan pria, maka tak akan ada sesuatu yang mencegah wanita secara bebas mengembangkan bakat keseniannya.

lh24

3.2.3. Mary Ellmann

Mary Ellmann mengemukakan bahwa para penulis wanita seringkali menetapkan suatu perspektif berbeda secara subversif dengan mengabaikan keterbatasan pertimbangan dan ketepatan fokus. Dalam pandangannya, tidak semua penulis wanita mengambil gaya tulisan wanita; Mary Mc Carthy menulis dengan begitu banyak autoritas dan Charlotte Bronte dengan begitu banyak keterlibatan dan nafsu yang sungguh-sungguh. Sebaliknya keindahan gaya yang lembut yang dipuja oleh Ellmann akan dijumpai dalam karya Oscar Wilde, dan orang dapat menambahkan, Joe Orton, keduanya tidak ortodoks secara seksual.

Ellmann menarik perhatian kepada karya Jane Bowles dengan judul "Two Serious Ladies", (1943), novel jenaka yang aneh tentang dua orang wanita yang jatuh ke dunia bawah penuh pesta pora, sementara itu mereka tetap menjaga sopan santun dalam ucapan dan tingkah laku. Kedua wanita itu merayakan kebebasan mereka dengan gembira dan sepenuhnya dalam cara yang tidak disadari. Novel itu

merupakan suatu penggalian awal yang cemerlang atas pengabaian wanita terhadap nilai pria. Frieda Coperfiel menginginkan sebuah hotel yang memuaskan di Panama yang dikunjunginya dengan suaminya, si suami lebih suka menggunakan uang untuk "benda-benda yang tahan lama, ketika Frieda tidak menyetujuinya, ia merajuk:

Jika engkau akan sengsara, kita akan pergi ke hotel Washington, kata tuan Coperfield. Tiba-tiba ia kehilangan harga dirinya. Matanya muram dan ia mencebil. "Tetapi aku akan susah sekali di situ, kuyakinkan itu padamu, hal itu akan menuju ke kebosanan yang terkutuk". Ia seperti bayi dan Nyoya Coperfield terpaksa menyenangkannya. Tuan Coperfield mempunyai suatu cara tipu muslihat untuk membuatnya merasa bertanggung jawab. (Ibid, hal.141).

Hanya seorang novelis wanita dapat melakukan pembalasan begitu buruk terhadap harga diri laki-laki dan "semangat pembangunannya!". Bowles mempergunakan protagonis untuk mengeksplorasi kesadaran "wanita" dan sistim nilai. Mereka tertarik kepada yang terlarang karena hal itu menentang otoritas laki-laki. Mereka mencari ke-riangan hati dan tanpa rasa tanggung jawab untuk kebahagiaan dan "kedamaian bathin". Christina Goering meninggalkan kehormatan kelas-atas dan menjadi gadis-panggilan tinggi-tinggi di Panama. Dalam arus "kejatuhannya" ia mengamati pertahanan diri dan kontradiksi yang aneh pada lelaki pemujanya. Ayah Arnold, yang secara mencolok bersaing dengan anaknya untuk mendapatkan cinta Christina, tiba-tiba menerangkan harapannya bahwa Christina akan berada "di sisinya". Christina bertanya,

"melibatkan apakah ini?" Ia menjawab, ini melibatkan.. engaku sebagaimana perempuan sejati. Bersimpatik dan mau mempertahankan semua yang telah saya katakan dan kerjakan. Pada saat yang sama cenderung memarahi saya walaupun sedikit". Keesokan paginya ia tampak dengan leher baju terbuka dan rambut yang kusut, mencoba membebaskan tanggung jawab untuk kawin dengan seorang Bohemian tak memperdulikannya, dan menyatakan, gagal memperhatikan ketidaktetapannya, "Keindahan seniman terletak pada jiwa kekanak-kanakannya". Dalam mengejar "kesucian", Christina akhirnya bertanya pada dirinya sendiri dengan pertanyaan "laki-laki". "Mungkinkah sebagian dari diri saya tersendiri dari penglihatan saya adalah tumpukan dosa demi dosa yang sama cepatnya dengan Nyonya Coperfield?". Si pencerita dengan dingin menyimpulkan: "Kemungkinan yang kemudian ini, bagi Nona Goering merupakan sesuatu yang sangat menarik, tetapi tidakkah sangat penting".

Two Serious Ladies menunjukkan ke arah keritik sastra feminis yang melebihi polemik Kate Millett yang keras namun dengan lembut mengorek semua nilai "laki-laki" dan stereotipnya. Misalnya, Nyonya Coperfield menyatakan, "Aku selalu menjadi seorang pemuja tubuh.... tetapi hal itu tidak berarti bahwa aku jatuh cinta kepada orang yang mempunyai tubuh indah. Beberapa tubuh yang kusukai adalah sangat jelek". Di sini laki-laki mungkin dipandang sebagai bertingkah laku wanita dan diam-diam perbedaan wanita diterjemahkan ke dalam pelajaran.

BAB IV
ANALISIS PENOKOHAN DAN TEMATIK
NOVEL "PEREMPUAN DI TITIK NOL"

A. Analisis Penokohan

4.1 Pengertian Penokohan

Dalam dunia sastra dikenal dua aspek penelitian atau pendekatan, yaitu penelitian intrinsik dan penelitian ekstrinsik. Penelitian intrinsik karya sastra adalah menyelidiki unsur-unsur karya sastra yang membangun dari dalam seperti tema, plot/alur (jalinan cerita), setting, point of view (pusat pengisahan) dan penokohan. Sedangkan penyelidikan ekstrinsik adalah usaha menafsirkan seni sastra dalam kaitannya dengan lingkungan sosial serta hal-hal yang mendahuluinya, misalnya menyelidiki asal usul karya sastra, sebab-sebab penciptaan karya sastra, juga berusaha mencari hubungan dengan ilmu-ilmu lain, seperti ilmu filsafat, psikologi, sosial dan sebagainya (Luxemburg, 1983:33). Dalam pendekatan intrinsik penokohan merupakan bagian yang terpenting dalam suatu karya sastra. Di samping hal-hal yang telah dijelaskan di atas karya sastra yang sering kita baca merupakan suatu rangkaian yang tersusun secara terstruktur dan mempunyai sifat yang khas.

Arti penokohan, (Hutagalung dalam Risal, 1992 : 9) sebagaimana dipetikinya dari pendapat Rene Wellek, antara lain menyebutkan bahwa karakteristik tokoh adalah dengan

memerankan masing-masing tokoh mengenai keadaan jasmaninya atau rohaninya dan sifat-sifat ini dapat dinyatakan dengan perbuatan, kata dan memakai lambang secara simbolik.

Makna penokohan sering disamakan dengan karakter. Kedua istilah itu masing-masing menekankan pada teknik penampilan tokoh (penokohan). Penokohan menggambarkan karakter tiap tokoh, sedangkan karakter lebih menekankan pada masalah watak tokoh. Jadi, karakter yang ada dalam cerita adalah bagian dari seluruh unsur para tokoh yang membangun sebuah cerita karena dengan adanya karakter yang diperlihatkan melalui berbagai cara tergantung pada pengarangnya, sehingga bentuk cerita akan terlihat hidup dan seakan pembaca melihat langsung secara imajinatif (Badrin, 1983 : 87).

Penokohan dalam sebuah cerita dapat dibagi atas dua peran, yaitu peran yang dibawakan oleh tokoh utama dan peran yang dibawakan oleh tokoh pembantu. Pembagian ini merupakan pembagian secara umum tetapi ada juga yang membagi peran penokohan dalam tiga kelompok dasar (Teeuw, op.cit. hal 135) yaitu :

- Protagonis (tokoh utama) yang menjadi pusat atau sentral dalam sebuah cerita.
- Antagonis (tokoh pembangkang) yang merupakan lawan dari tokoh utama yang menyebabkan terjadinya konflik.
- Tritagonis (tokoh tambahan) yang berfungsi mengemban

peran sebagai pembantu dan pelengkap cerita atau berbagai perantara antara pihak protagonis dan antagonis.

Analisis terhadap karakter para tokoh yang terdapat dalam novel "Perempuan Di Titik Nol" adalah salah satu bagian dari pembahasan masalah. Penulis menganggap bahwa dengan menganalisis para tokoh dalam sebuah karya sastra adalah sesuatu yang penting, karena dapat membantu pembaca untuk mengenal pribadi atau karakter setiap manusia, bahkan dengan mempelajari karakter para tokoh cerita berarti pula mengenal pribadi pembaca sendiri. sehingga dapat menambah dan memperluas wawasan berpikir dan pengetahuan tentang kemanusiaan.

4.2 Tokoh-Tokoh Pendukung Novel "Perempuan Di Titik Nol"

Sebelum dideskriptifkan dan dianalisis watak atau karakter tiap-tiap tokoh dalam novel Perempuan Di Titik Nol perlu dijelaskan bahwa dalam novel ini pengarang menghendaki perubahan nilai yang berkaitan dengan konsep feminisme, sehingga antara tokoh perempuan dengan tokoh laki-laki menunjukkan konflik nilai yang sangat berbeda. Nilai yang dimaksud adalah karakteristik dari setiap tokoh. Dan pengarang memberikan watak kepada tokoh wanita yang mempunyai idealisme dan berpegang teguh kepada paham feminisme. Akan tetapi tokoh laki-laki diberi watak penindasan yang keras terhadap kaum wanita.

Hal lain yang perlu diketahui dalam novel ini adalah nama-nama tiap tokoh yang ditampilkan, itu dimaksudkan agar lebih memudahkan dalam mengetahui karakter atau watak tokoh-tokohnya. Adapun tokoh-tokoh yang mendukung novel "Perempuan Di Titik Nol" adalah :

1. Firdaus
2. Ayah (bapak Firdaus)
3. Ibu (ibu Firdaus)
4. Paman (saudara kandung ibu Firdaus)
5. Wafya
6. Nona Iqbal
7. Syekh Mahmud (suami Firdaus)
8. Bayoumi
9. Syarifa Salah El-Dine
10. Fawzi
11. Ibrahim
12. Marzouk
13. Saya (penulis cerita)

4.2.1. Firdaus

Firdaus adalah tokoh utama dalam novel Perempuan Di Titik Nol. Ia adalah wanita yang mengalami penderitaan yang sangat hebat akibat dari penindasan, pemerkosaan dan perampasan hak-hak dari kaum laki-laki. Dalam novel ini Firdaus memiliki sifat dan kepribadian yang lugu dan lugas (polos), perinsipnya sulit digoyangkan. Ia memiliki

idealisme yang cukup tinggi. Peristiwa-peristiwa hidup yang dilalui sejak dari kecil hingga akhir hayatnya semua telah dicatat untuk dijadikan pegangan di dalam menentang semua perlakuan yang didapatkan dari kaum laki-laki.

Penolakannya menerima Grasi dari Presiden agar hukuman gantung yang dijatuhkan padanya dapat dibebaskan, membuktikan bahwa ia adalah wanita sejati, dan ia pantas untuk didengar semua kata-katanya, membenarkan semua tindakannya dan mendukung semua apa yang diprotes. Kisah hidupnya diawali dari lingkungan keluarganya sendiri. Perlakuan yang diterima dari kedua orang tuanya sudah menunjukkan tanda-tanda bahwa ia perlakukan sebagai budak pekerja. Tugas-tugas yang diberikan padanya tentu belum pantas dikerjakan oleh anak perempuan yang berusia sebaya dengan Firdaus. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan cerita berikut ini :

Di atas kepala saya menjunjung sebuah kendi tembikar yang berat penuh berisi air. Karena beratnya kadang-kadang leher saya tersentak kebalakang, kekiri atau ke kanan. Saya masih muda ketika itu dan payu dara saya belum membulat. Saya belum tahu apa-apa tentang laki-laki. (Sutarga, 1992 : 18).

Jika salah satu anak perempuan mati, ayah akan menyantap makan malamnya, ibu akan membasuh kakinya, dan kemudian ia akan pergi tidur, seperti ia lakukan setiap malam. Apabila yang mati itu seorang anak laki-laki ia akan memukul ibu kemudian makan malam dan merebahkan diri untuk tidur. (Ibid, hal. 26)

Suasana rumah Firdaus yang digambarkan dalam novel ini sangat kumuh dan dihuni oleh keluarga besar yang tidak berpendidikan, maka aturan tidak ada sama sekali.

Ruangan tamu dan kamar-kamarnya tidak mempunyai daya tarik, perabotnya semua berantakan. Aturan yang berlaku di lingkungan keluarganya berada di tengah bapak sehingga perempuan selalu dipojokkan dan disalahkan, begitu pula hak-hak mereka tidak ada sama sekali akibatnya ia merasa asing tinggal di rumahnya sendiri, seperti yang diungkapkan pada kutipan berikut ini :

Saya memandang dengan hampa pada tembok-tembok dari tanah liat, bagaikan orang asing yang belum pernah masuk ke tempat ini. Saya melihat ke sekeliling hampir-hampir keheranan, seakan-akan saya tidak lahir di situ, tetapi tiba-tiba terjatuh dari langit. (Ibid, hal. 22-23).

Sejak dari kecil, Firdaus telah mempunyai keinginan untuk sekolah, namun ia tidak tahu bagaimana caranya agar keinginan itu dapat terpenuhi, walaupun pamannya adalah orang yang berpendidikan. Akan tetapi ia tidak mungkin sekolah secepat itu, apalagi pamannya tidak tinggal bersama dengannya. Juga, hanya Al-Azhar tidak menerima perempuan yang tidak memiliki muhrim atau dengan kata lain Al-Azhar hanya diperuntukkan bagi kaum pria saja. Seperti yang dikatakan pamannya dalam kutipan berikut ini:

Apakah yang ingin kau perbuat di Kairo, Firdaus?"
Lalu saya menjawab, "Saya ingin ke Al-Azhar dan belajar seperti paman".
Kemudian ia tertawa dan menjelaskan, bahwa Al-Azhar hanya untuk kaum pria saja. (Ibid, hal.22)

Dari penjelasan pamannya inilah Firdaus merasakan sesuatu perbedaan yang tidak adil antara laki-laki dan

perempuan sehingga hatinya memberontak ingin menghilangkan perbedaan-perbedaan itu, gejolak jiwanya sangat memuncak. Namun, ia merasa bahwa dirinya berada dalam kondisi yang lemah sehingga mengalami guncangan jiwa. Seperti yang diungkapkan dalam kutipan berikut ini:

Setiap kali berusaha untuk jalan, saya terjatuh. Suatu kekuatan seakan-akan mendorong saya dari belakang sehingga jatuh ke depan, atau suatu beban dari depan seakan-akan bersandar pada tubuh saya sehingga saya jatuh ke belakang. Dan di tengah-tengahnya di situlah saya berada, berjuang, menegakkan lengan dan kaki saya dalam usaha untuk berdiri tegak. Tetapi tetap saya jatuh, terpukul oleh kekuatan yang saling bertetangan, tetap mendorong saya kejurusan yang berbeda-beda. (Ibid,hal. 23-24).

Setelah orang tuanya meninggal harapannya terkabul. Pintu masa depannya telah terbuka. Pamannya membawa ia ke Kairo dan tinggal bersama dengan pamannya, kehidupannya malah semakin tersiksa karena perbuatan pamannya sungguh diluar dugaan. Ia bukan hanya dijadikan pembantu rumah tangga tetapi ia ditiduri dan dinodai. Akibatnya semangat Firdaus semakin membara untuk cepat memperoleh ilmu setinggi-tingginya. Hal itu dapat kita lihat dalam prestasinya di sekolah. Ia sempat juara dua di sekolahnya dan berhasil masuk peringkat ketujuh di seluruh negeri (Ibid,hal. 46).

Dapatlah dibayangkan betapa berat derita batin yang dialami oleh Firdaus, namun ia tidak pernah menceritakan kepada siapa pun.

Semangat hidup Firdaus tidak pernah pudar, keinginan untuk melanjutkan pendidikan tetap ada, maka atas kehendak pamannya ia dimaksudkan ke sebuah sekolah lanjutan yang lengkap dengan asramanya. Ia sangat cinta terhadap sekolah karena hanya di sekolah ia memperoleh kesenangan dan kebahagiaan. Seperti yang diungkapkan dalam kutipan berikut ini :

Saya senang bersekolah. Sekolah itu penuh dengan anak lelaki dan perempuan. Kami bermain-main di halaman, terengah-engah karena sesak napas karena berlari dari ujung satu keujung yang lain, atau duduk sambil membela biji bunga matahari diantara gigi kami dengan cepat, atau mengunyah permen karet dengan suara kunyahan yang nyaring, atau kami membeli gula-gula batang carob atau kami minum Juice adas atau dengan kata lain, kami mencari apa saja yang berbau enak sedap (Ibid, hal.29)

Tetapi bagaimanapun juga, saya cinta pada sekolah. Ada buku-buku baru dan ada pelajaran yang baru, dan anak-anak perempuan yang berusia dengan saya, teman saya belajar. Kami berbincang-bincang satu sama lainnya mengenai kehidupan kami. Tak seorang pun yang mengganggu kami kecuali pengawas sekolah. (Ibid, hal. 35).

Ketika Firdaus berhasil menamatkan sekolahnya di sekolah tingkat atas ia dirasuki perasaan yang tak ingin berpisah dengan teman-temannya, karena hanya di sekolah ia temukan kedamaian apalagi setelah ia ketahui bahwa di rumah pamannya sudah tidak mendapat tempat lagi karena pamannya sudah mempunyai beberapa anak dan seorang pembantu. Ia ingin rasanya tetap tinggal di asrama bersama dengan teman-temannya. Firdaus memang merasa kecewa, dan kekecewaannya semakin bertambah ketika ia hendak mening-

galkan asramanya, namun tak seorangpun di antara teman-temannya yang sempat ditemui. Kekecewaannya itu diutarakan dalam kutipan berikut ini :

Sebelum meninggalkan sekolah itu untuk terakhir kalinya, saya tetap melihat sekeliling, melihat semua tembok, jendela, pintu dengan pandangan mata saya tiada hentinya, dengan pengharapan suatu akan terbuka sekonyong-konyong melihat kepada saya untuk sejenak, atau tangannya melambai-lambai tanda selamat jalan. (Ibid, hal. 50).

Sungguh malang nasib Firdaus. Cita-cita untuk melanjutkan pendidikannya keperguruan tinggi, kini telah sirna harapannya untuk menjadi orang ilmunan, kini telah kandas, karena ia telah dikawinkan dengan seorang tua bangka yang bernama Syekh Mahmud. Orang tua ini kaya raya namun mempunyai bisul di dekat bibirnya yang selalu mengeluarkan nanah yang sangat busuk. Tentu dapat dapat dibayangkan betapa berat penderitaan yang di alami oleh Firdaus di dalam memberikan pelayanan kepada suaminya.

Pernikahannya dengan Syekh Mahmud sudah berumur enam puluh tahun sedangkan Firdaus baru sembilan belas tahun (Ibid, hal. 62), sesuatu yang rasanya mustahil kalau seorang yang berusia lanjut masih tetap memukul dan menyiksa, tapi perbuatan memukul dan menyiksa tetap dilakukan Syekh Mahmud terhadap Firdaus. Sebagaimana yang diungkapkan Firdaus dalam kutipan berikut ini :

Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatuhnya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar. Lalu saya tinggalkan rumah dan pergi ke rumah paman. Tetapi paman mengatakan kepada saya, bahwa semua suami memukul isterinya, dan isterinya menambahkan, bahwa paman adalah seorang

Syekh yang terhormat terpelajar dalam ajaran agama, dan dia, karena itu tak mungkin memiliki kebiasaan memukul isterinya. Dia menjawab, bahwa justru laki-laki yang memahami agama itulah yang suka memukul isterinya. Aturan agama mengizinkan untuk melakukan hukuman itu (Ibid, hal. 64).

Nampaknya Firdaus memang dilahirkan bernasib sial wataknya yang keras selalu disembunyikan manakalah ia bertemu dengan Bayoumi. Ia sangat sopan terhadap Bayoumi, tutur katanya selalu dijaga, karena takut jangan sampai Bayoumi murka padanya. Namun sikapnya yang sopan itu hanya sia-sia belaka, karena ternyata Bayoumi adalah pengusaha warung yang mempunyai kepribadian yang tidak jauh beda dengan laki-laki lain yang selalu menyiksa Firdaus, seperti yang diungkapkan dalam kutipan berikut ini :

Saya tidak dapat terus tinggal di rumahmu,"kata saya dengan gagap."Saya perempuan dan kau laki-laki, dan orang membicarakan kita. Di samping itu, kau telah berjanji saya akan tinggal di sini sampai kau mendapatkan pekerjaan bagi saya". Dengan marah dia menjawab pedas, "Apa yang mata saya dipusatkan ke arah tanah, tetapi dia berdiri dan menampar muka saya, sambil berkata,"Berani benar engkau bersuara keras jika bicara denganku, kau gelandangan, kau perempuan murahan (Ibid, hal. 71).

Setelah Firdaus meninggalkan rumah Bayoumi, hidupnya sudah tidak menentu, ia hanya pergi kesana kemari menelusuri jalan-jalan, ia merasa tak sanggup lagi menjalani hidup ini karena menurutnya hidup ini sangat keras, sehingga ia frustrasi. Namun karena nasib, pertemuannya dengan Syarifa Saleh El-Dine sungguh diluar dugaan, bahwa sesungguhnya Syarifa adalah seorang ibu

pemelihara perempuan penghibur di sebuah hotel yang bertempat tinggal di tepi sungai Nil. Syarifa orangnya licik dan pandai merayu. Karena kelicikan dan kepintarannya sehingga dia berhasil merekrut Firdaus dan dijadikan wanita penghibur seperti wanita yang lain. Rayuannya memang meyakinkan untuk memberikan semangat hidup bagi kaum wanita yang frustasi seperti Firdaus. Hal itu dapat kita lihat cara di meyakinkan Firdaus dalam kutipan berikut ini :

Kau harus lebih keras dari hidup itu, Firdaus. Hidup amat keras. Yang hanya hidup, hanya hidup orang-orang keras, lebih keras dari hidup itu sendiri". Kemudian Syarifa menambahkan, "Ya, tepat bagaikan ular. Hidup adalah ular. Keduanya sama, Firdaus. Bila ular itu menyadari bahwa kau itu bukan ular, dia akan menggigitmu. Dan bila hidup itu tahu kau tidak punya sengata, dia akan menghancurkanmu. (Ibid, hal. 78).

Di sini Firdaus benar-benar merasa tertolong, ia merasa dirinya mendapat petunjuk sehingga apa saja yang pernah dialami selama hidupnya, kini ia baru temukan hikmahnya setelah ia bersama dengan Syarifa. Hal itu dapat kita lihat dalam ungkapan kutipan berikut ini :

Saya menjadi orang baru di tangan Syarifa. Dia membuka mata saya menghadapi kehidupan, menghadapi peristiwa-peristiwa di masa lalu, dalam masa kecil saya, yang tetap tersembunyi bagi pikiran saya. Dia meneliti dengan lampu sorot, segi-segi yang tak tampak pada muka dan tubuh saya, membuat diri saya menyadari, memahami, dan melihatnya untuk pertama kali. (Ibid, hal. 79).

Pandangan kaum laki-laki terhadap profesi pelacur adalah suatu perbuatan yang sangat hina. Namun bagi

pendapat Firdaus merupakan sebuah objek atau sarana pelampiasan hawa nafsu, yang dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan bagi kaum laki-laki bahkan Firdaus menilai bahwa lewat profesi inilah perempuan dapat mengetahui sejauh mana kemampuan laki-laki di dalam melakukan penindasan terhadap kaum wanita.

Dari sekian lamanya Firdaus mengalami penderitaan bathin akibat dari perbuatan kaum laki-laki, disinilah ia baru sadari bahwa sesungguhnya ia mempunyai harga diri yang sangat tinggi setelah Syarifa mendidiknya menjadi seorang pelacur yang sukses. Seperti yang dikatakan Syarifa dalam kutipan berikut ini :

Lelaki tidak tahu nilai seorang perempuan, Firdaus. Perempuan itulah yang menentukan nilai dirinya. Semakin tinggi kau menaruh harga bagi dirimu semakin dia menyadari hargamu itu sebenarnya, dan dia akan bersiap untuk membayar dengan apa yang dimilikinya. Dan bila dia tidak memilikinya, dia akan mencuri dari orang lain untuk memberimu apa yang kau minta. (Ibid, hal.79)

Bagi Firdaus profesi pelacur memang sudah menjadi dunianya. Menurutnya, itu sudah menjadi pilihan hidupnya, walaupun profesi ini tidak pernah ia kehendaki dari kecil, namun situasi dan kondisi sosial kemasyarakatan dan stratifikasi sosial yang memaksa ia menjadi seorang pelacur apalagi setelah ia mengetahui bahwa dengan melalui profesi ini laki-laki dapat ditundukkan dan dihilangkan egoismenya. Kini Firdaus benar-benar telah menjadi pelacur yang sukses bahkan ia sudah memiliki



apartemen sendiri. Apartemen itu telah ditata sedemikian rupa sehingga menyerupai sebuah poliklinik yang dapat memberikan pelayanan sampai-sampai ada salah seorang wartawan yang bernama Di'aa mengomentari apartemennya dan mengatakan :

Kau membuat aku merasa berada di dalam poliklinik. Mengapa bukannya kau menggantung saja sebuah daftar harga di ruang tunggu?
Apakah kau juga menyediakan waktu untuk kunjungan darurat ? (Ibid, hal. 102)

Firdaus adalah pelacur yang luar biasa, ia adalah orang yang sangat cerdas. Sesungguhnya, kegiatan yang ia lakukan itu bukanlah semata-mata mencari uang, akan tetapi ia hanya menghendaki adanya perubahan nilai di dalam struktur sosial yang berkaitan erat dengan eksistensi wanita yang selalu mendapat diskriminasi dari kaum laki-laki. Pengalaman hidupnya membuktikan, bahwa wanita memang selalu dideskreditkan dengan cara deskruktif (mempunyai unsur meruntuhkan) dalam berbagai kehidupan misalnya sosial, budaya, ekonomi dan politik seperti yang dialami ketika ia menjadi karyawan di sebuah pabrik yang dikisahkan dalam kutipan berikut ini:

Saya menyadari bahwa seorang karyawan lebih takut kehilangan pekerjaannya dari pada seorang pelacur akan kehilangan nyawanya. Seorang karyawan takut kehilangan pekerjaannya dan menjadi seorang pelacur, menurut kenyataannya lebih baik dari kehidupan mereka. Dan karena itulah ia membayar harga diri dengan ketakutan yang dibuat-buat itu dengan jiwanya, kesehatannya, dengan badan dan dengan pikirannya (Ibid, hal. 110)

Lalu Firdaus menambahkan :

Kini telah saya sadari mengenai kenyataan, mengenai kebenaran. Kini saya tahu apa yang saya inginkan. Kini tidak ada lagi ruang bagi khayalan. Seorang pelacur yang sukses lebih baik daripada seorang suci yang sesat. Semua perempuan adalah korban penipuan. Lelaki memaksakan penipuan pada mereka, dan kemudian menghukum mereka karena telah tertipu, menindas mereka ketingkat terbawa, dan menghukum mereka dengan kerja kasar sepanjang umur mereka, atau menghantam mereka dengan penghinaan atau pukulan.

Kini saya sadari bahwa yang paling sedikit diperdayakan dari semu perempuan adalah pelacur. Perkawinan adalah lembaga yang dibangun atas penderitaan yang paling kejam untuk kaum wanita. (Ibid, hal. 125-126).

Kini Firdaus benar-benar telah mengalami emosi jiwa yang sangat hebat, segala bentuk usaha, prilaku dan profesi kaum laki-laki kini telah ia soroti. Tindakannya, ucapan-ucapannya memang sangat menyentuh dan mengandung kebenaran. Kini ia tidak mengharapkan apa-apa, tidak menghendaki apa-apa, tidak takut kepada siapa-siapa lagi, karena ia ingin bebas (Ibid, hal.127), seperti yang di uraikan dalam kutipan berikut ini :

Ketika saya berguling di tempat tidur, sebuah pikiran melintas dibenak saya. Lelaki revolusioner yang berpegang pada prinsip sebenarnya tidak banyak berbeda dari lelaki lainnya. Mereka mempergunakan kepintaran mereka dengan menukar prinsip mereka untuk mendapatkan apa yang dapat dibeli dengan orang lain dengan uang. Revolusi bagi mereka tak ubahnya sebagai seks bagi kami. Sesuatu yang disalagunakan. Sesuatu yang dapat dijual (Ibid, hal.127-128).

Saya merasa ingin tertawa keras terhadap pendiriannya yang aneh, paradoks yang ia wakil, standar moral gandanya. Dia ingin membawa seorang pelacur ke tempat tidur ke tokoh penting itu, seperti dilakukan setiap calo tapi tetap bicara dalam nada sok gengsi tentang patriotisme dan prinsip-prinsip moral. Tetapi saya menyadari bahwa orang dari kepolisian itu hanyalah penerima perintah, dan setiap perintah yang diberikan padanya telah dinilai sebagai tugas nasional yang bersifat suci. Di dalam kedua hal itu

dia sedang memenuhi tugas nasional, seorang pelacur dapat diberikan penghormatan tertinggi dan pembunuhan dapat menjadi suatu perbuatan yang heroik.

Saya menolak untuk pergi ke lelaki macam ini. Tubuh saya adalah milik saya sendiri, tetapi tanpa negara kita dapat mereka miliki. Pada suatu peristiwa mereka memasukkan saya ke dalam penjara karena saya telah menampik dari salah seorang tokoh-tokoh penting itu. Lalu saya menyewa seorang pengacara yang sangat ternama dengan biaya yang amat besar. Tak lama kemudian saya dibebaskan dari segala tuduhan tanpa tuntutan. Pengadilan telah memutuskan bahwa saya seorang wanita terhormat. Kini telah saya belajar bahwa kehormatan memerlukan jumlah uang yang besar untuk membelanya, tetapi bahwa jumlah uang yang besar tidak dapat diperoleh tanpa kehilangan kehormatan seseorang. Sebuah lingkaran setan yang berputar-putar, menyeret saya naik dan turun bersamanya.

Tidak sesaat pun saya ragu mengenai integritas dan kehormatan diri sendiri sebagai wanita. Saya tahu bahwa profesi saya telah diciptakan oleh lelaki, dan bahwa lelaki menguasai dua dunia kita, yang di bumi dan di alam baqa, bahwa lelaki memaksa perempuan menjual tubuh mereka dengan harga tertentu dan bahwa tubuh yang paling murah dibayar adalah tubuh sang isteri. Semua perempuan adalah pelacur dalam satu atau lain bentuk. Karena saya seorang yang cerdas saya lebih menyukai menjadi seorang pelacur yang bebas daripada menjadi seorang isteri yang diperbudak, (Ibid, hal. 131-133).

Dari penuturan di atas, dapat dinilai bahwa sesungguhnya Firdaus yang ditunjuk sebagai tokoh utama, dengan peranannya sebagai pelacur yang sukses bukanlah pelacur yang sama seperti pelacur yang kita kenal selama ini. Akan tetapi ia adalah pelacur yang ingin mengangkat citra dan martabat kaumnya dan menjadikan wanita mendapat tempat istimewa di mata laki-laki pada umumnya diseluruh dunia dan khususnya di Mesir itu sendiri.

Wataknya yang keras, tekadnya yang bulat dan keinginannya yang sangat tinggi untuk memperjuangkan kaum-

nya membuat ia terseret ke penjara dan ia rela menerima hukuman mati lewat gantungan karena menurutnya, kebenaran yang ia perjuangkan adalah kebenaran yang mutlak, kebenaran yang penuh kebebasan. Firdaus memang tidak mempunyai lagi hasrat untuk hidup dan ia merasa hidup atau mati adalah dua kata yang mempunyai arti yang sama bagi dirinya.

Firdaus adalah tokoh yang sangat teguh memegang suatu prinsip, setiap ia melakukan sesuatu dan setiap ia menghendaki sesuatu, maka ia selalu berpegang pada prinsip, yaitu hidup atau mati dan berhasil atau tidak. Di dunia ini baginya hanya ada satu kebenaran, seperti yang diungkapkan dalam kutipan berikut ini :

Hidup saya berarti kematian mereka. Kematian mereka berarti hidup saya. Dan hidup bagi mereka berarti semakin banyak kejahatan, saya telah menang atas keduanya, kehidupan dan kematian, karena saya sudah tidak mempunyai hasrat untuk hidup, juga sudah tidak merasa takut mati, (Ibid, hal. 147).

Begitulah gambaran karakter tokoh Firdaus yang ada dalam novel Perempuan Di Titik Nol yang mengakibatkan ia diseret ke penjara dan dijatuhi hukuman gantung.

4.2.2 Ayah (Bapak kandung Firdaus)

Tokoh ayah dalam novel Perempuan Di Titik Nol difigurkan sebagai orang tua yang buta huruf, primitif, taat beribadah dan selalu mensyukuri apa yang ada di lingkungan keluarganya. Ia tidak pernah absen ke Masjid

bila hari Jum'at. Pengetahuannya mengenai ilmu kemasyarakatan sedikit sekali karena tidak dapat membaca dan menulis. Pekerjaan sehari-harinya hanya membajak sawah dan pergi ke ladang serta mengurus ternak. Ia juga termasuk orang yang jujur. Perhatiannya terhadap keluarga sangat tinggi, namun apabila anak-anak dan isterinya melakukan kesalahan sedikit saja ia langsung marah dan kadang-kadang memukul.

Kebaikan ayah dapat kita lihat penuturan Firdaus berikut ini :

Ayah saya seorang petani miskin yang tak dapat membaca maupun menulis, sedikit pengetahuannya dalam kehidupan. Bagaimana caranya bertanam, bagaimana menjual kerbau yang telah diracun oleh musuhnya sebelum mati, bagaimana menukar anak gadisnya dengan imbalan mas kawin bila masih ada waktu, bagaimana caranya mendahului tentang gaya mencuri tanaman pangan yang matang di ladang, bagaimana meraih tangan ketua kelompok dan berpura-pura menciumnya, bagaimana memukul isterinya dan memperbudaknya setiap malam (Ibid, hal.16).

Setiap hari Jum'at pada ia akan mengenakan sebuah galabeya yang bersih dan menuju Masjid untuk menghadiri Sholat jum'at berjamaah malam (Ibid, hal. 17).

Keberadaan tokoh Ayah dalam novel ini hanya dipigurkan sebagai orang yang melahirkan Firdaus yang bertindak sebagai pemeran utama, maka dari itu karakteristik yang dimiliki sangat terbatas.

4.2.3 I b u (Ibu kandung Firdaus)

Dalam novel ini ibu Firdaus difigurkan sebagai ibu

yang sangat setia terhadap suami, juga ia sangat sayang anak-anaknya, kepribadiannya selalu menggambarkan ketulusan terhadap apa yang dikerjakan, walaupun pekerjaan itu kenyataan hidupnya yang serba kekurangan. Cintanya terhadap Firdaus sangat dalam. Perasaan cintanya itu selalu terlintas pada sorotan matanya sebagaimana yang dituturkan Firdaus :

Saya berusaha untuk mengingat kembali bagaimana rupa ibu saya ketika pertama kali saya melihatnya. Saya dapat melihat dua mata khususnya saya dapat mengingat matanya. Saya tidak dapat menuliskan warna, atau bentuk matanya itu adalah mata yang sedang mengamati saya sekalipun saya menghilang dari pandangannya, mata itu dapat melihat saya, dan membututi saya kemanapun saya pergi, sehingga bila saya tertati-tati ketika belajar jalan, mata itu akan menahan saya (Ibid,hal. 23).

Tokoh ibu (ibu kandung Firdaus) hanya dipigurkan sebagai orang yang melahirkan Firdaus, maka perwatakannya tidak dapat dikaji secara mendetail, hanya dapat di ketahui melalui penuturan Firdaus. Kematianannya pun kurang jelas, namun Firdaus mengatakan bahwa :

Ketika saya bertambah besar sedikit, ayah meletakkan mangkuk itu di tangan saya dan mengajar bagaimana cara membasu kakinya dengan air. Sekarang saya telah menggantikan ibu dan melakukan pekerjaan yang biasa dilakukannya. Ibu tidak ada lagi (Ibid,hal. 25).

4.2.4 Paman (Saudara kandung ibu Firdaus)

Tokoh Paman dalam novel Perempuan Di Titik Nol adalah tokoh pembantu. Ia adalah saudara kandung ibu Firdaus yang sementara menuntut ilmu di Al-Azhar. Ia

tinggal di Kairo. Karena ia sangat sayang Firdaus maka Firdaus pun selalu dekat dengannya.

Karena ia adalah orang yang mempunyai banyak pengetahuan maka ia sering mengajar Firdaus membaca dan menulis :

Paman akan menyuruh saya memegang sebuah kapur tulis dan menyuruh saya menulis di atas sebuah batu tulis: Alif, Ba, Jim, Dal...Kadang-kadang ia menyuruh saya mengulang untuk menirukannya: Alif tidak mempunyai tanda apa-apa di atanya, Ba diberi titik di bawahnya, Jim diberi titik di tengahnya dan Dal sama sekali tidak mempunyai apa-apa (Ibid,hal. 21)

Paman tidak mudah lagi, ia jauh lebih tua dari Firdaus. Kalau ia ke Kairo hanya seorang diri.

Karena paman pandai bersyair dan menyanyi, maka Firdaus senang pergi bersamanya ke stasiun kereta api apabila ia ingin ke Kairo. Suaranya memang merdu bahkan suara dan syair yang sering dinyanyikan menjadi kenangan bagi diri Firdaus, seperti yang diungkapkan berikut ini:

Pada saat tertentu ia akan menyanyi dengan suara yang merdu, badannya berlenggak-lenggok mengikuti irama keledai yang ditunggangnya (Ibid,hal. 21).

Lagu yang sering dinyanyikan adalah :

Kubuang dikau bukan di laut lepas
Tapi di tanah kering yang kau tinggalkan padaku
Kutukar dikau bukan dengan emas gemerlapan
Tapi dengan jerami tak berharga kau jual padaku
Ah, malam-malamku yang panjang
Ah, mataku, Ah (Ibid,hal. 22)

Paman banyak bercerita tentang Kairo, Al-Azhar, dan bilik tempat tinggalnya di ujung jalan Muhammad Ali di dekat benteng, tentang lapangan Ataba, trendnya orang-

orang yang tinggal di Kairo kepada Firdaus, dan banyak lagi hal lain yang diceritakan tentang pengalamannya selama berada di Kairo.

Paman memang sangat menghendaki kalau Firdaus mau melanjutkan pendidikan, maka setelah Firdaus tamat di Sekolah Dasar ia membawanya ke Kairo dan tinggal bersamanya. Karena ia sudah tamat di Universitas dan juga sudah mendapatkan pekerjaan, maka biaya pendidikan Firdaus ia tidak segan-segan mengembalikan.

Kebaikan paman sangat dirasakan oleh Firdaus sampai Firdaus merasa dirinya telah dilahirkan dua kali jika Firdaus mengingat masa lalunya ketika masih tinggal bersama kedua orang tuanya.

Apakah kebaikan paman selama ini memang mempunyai maksud-maksud tertentu, ataukah paman telah kerasukan setan? Sungguh diluar dugaan! Paman telah berubah, kebaikannya hilang seketika. Ia telah menodai Firdaus padahal ia baru saja menasehati. Kaitannya, "Berdansa itu dosa". (Ibid, hal. 21)

Paman benar-benar telah melakukan perbuatan maksiat, ia menodai kemanakannya sendiri seperti yang di sampaikan Firdaus dalam kutipan berikut ini :

Gemetar seujur tubuh saya, dicekam oleh sebuah perasaan yang tak dapat saya jelaskan bahwa jemari paman yang besar dan panjang-panjang itu bergerak ke arah saya tak lama kemudian, dan secara hati-hati mengangkat selimut di atas tubuh saya, kemudian bibirnya menyentuh muka dan menekan mulut saya, dan jari-jarinya yang gemetar akan menelusuri perlahan-lahan ke atas sepanjang paha saya. Sesuatu yang aneh

terjadi pada diri saya, aneh karena hal itu belum pernah terjadi padah saya (ibid, hal. 31-32).

Perbuatan paman yang tidak terpuji itu tidak mengurangi rasa cintanya terhadap Firdaus. Ia tetap menghendaki Firdaus melanjutkan pendidikannya sampai selesai di Universitas dan menyandang gelar sarjana. Karena kini ia sudah berkeluarga maka beban tanggung jawabnya bertambah, apalagi ia sudah dikaruniai anak. Jika hanya gaji yang diterima selama ini dijadikan modal untuk membiayai kuliah Firdaus tentu ia sudah tidak sanggup lagi menanggung. Sebagaimana yang diucapkan pamannya pada kutipan berikut ini :

Di samping itu dimana kita mencari uang untuk biaya hidup, dan buku serta bajunya ? Kau tahu betapa tingginya biaya hidup sekarang ini. Harga-harga seperti bertambah gila, dan gaji pegawai pemerintah hanya naik sedikit sekali (Ibid, hal. 52)

Kehadiran Firdaus di rumahnya ia merasa sangat terbebani, jalan satu-satunya yang di tempu untuk melepaskan diri dari beban ini ialah mengawinkan Firdaus secepatnya.

4.2.5 W a f e y a

Wafeya hanya merupakan tokoh figuran yang sebagai lawan kencang Firdaus dalam novel Perempuan Di Titik Nol. Ia menjadi sahabat setia Firdaus ketika ia tinggal di Asrama, tokoh ini tidak menunjukkan kepribadian yang menjolok. Maka karakter yang dimiliki tidak nampak.

4.2.6 Nona Iqbal

Dalam novel *Perempuan Di Titik Nol*. Nona Iqbal merupakan tokoh figuran, ia seorang guru yang sangat memperhatikan siswi-siswinya, ia tidak akan tidur dimalam hari jika masih ada di antara mereka yang belum istirahat. Tubuhnya pendek dan montok, rambutnya hitam dan panjang. Matanya pun berwarna hitam. Ia adalah guru yang sangat dekat dengan siswinya, ia pun belum berkeluarga maka ia diperbolehkan tinggal di asrama bersama dengan siswa. Perasaannya sangat halus kalau ada siswinya yang sakit atau menghadapi masalah ia juga turut merasakannya. Seperti yang dikatakan Firdaus dalam kutipan berikut ini:

Dia tetap duduk di sebelah saya, duduk dalam kebisuan. Saya dapat melihat matanya yang hitam menerawang dalam gelapnya malam, dan air matanya keluar dari dalamnya dengan kilauan cahaya. Dia merapatkan kedua bibirnya dan menelan keras serta sekonyong-konyong sinar matanya menjadi redup. Berulang kali kedua matanya berkaca-kaca dan sejenak kemudian redup kembali, bagaikan lidah api yang telah padam di tengah gelapnya malam (Ibid,hal.42)

4.2.7 Syikh Mahmud (Suami Firdaus)

Syikh Mahmud adalah tokoh pemeran sebagai suami Firdaus dalam novel *Perempuan Di Titik Nol*. Ia adalah seorang pensiunan pemerintahan, usianya lebih enam puluh tahun, ia mempunyai penyakit yang sangat menjijikkan yaitu sebuah bisul di dekat bibirnya yang setiap saat mengeluarkan nanah yang berbau bangkai sangat busuk.



Syikh Mahmud sudah lamah menduda, ia termasuk orang berada di lingkungan keluarga isteri paman Firdaus.

Banyak hal yang menarik pada diri Syikh Mahmud, karena ia adalah laki-laki tua yang sangat pelit dan kikir. Semua gerak-gerik Firdaus diperhatikannya, mulai dari caranya memasak, makannya, sampai pada kotoran sisa makanan yang dibuang oleh Firdaus. Ia memang juga termasuk orang yang tamak dan rakus, maka apabila ia disediakan makanan oleh Firdaus, ia tidak berhenti makan sebelum makanan itu ludas semua, habis disantapnya. Seperti yang diceritakan Firdaus dalam kutipan berikut ini:

Sekalipun ia hanya makanan sedikit-sedikit tetapi setiap kali ia akan menyeka piringnya sampai bersih, mengusap sepotong roti di antara jemarinya tiada henti-hentinya sampai benar-benar tak ada sedikitpun yang tertinggal (Ibid, hal. 63)

Setelah beberapa lama Firdaus tinggal bersamanya perlakuannya semakin menjadi-jadi. Tindakannya tidak lagi sebatas membentak, mencacimaki akan tetapi ia sudah melakukan penyiksaan dengan memukul. Seperti yang diceritakan Firdaus dalam kutipan berikut ini :

Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar. Lalu saya tinggalkan rumah dan pergi ke rumah paman. (Ibid, hal. 64)

4.2.8 Bayoumi

Bayoumi adalah tokoh pemeran Pembantu dalam novel

Perempuan Di Titik Nol. Ia adalah pengusaha warung kopi, ia memiliki kepribadian yang baik. Hidungnya besar dan bulat dan warna kulitnya gelap pula. Matanya menunjukkan sikap pasrah dan tenang, kedua tangannya memperlihatkan sikap penurut, hampir-hampir bersipat tunduk, gerakannya tenang, santai. Kedua tangannya tidak mengesangkan sebagai tangan seorang yang dapat berbuat ganas atau kejam. Tutur katanya sopan dan lembut.

Ia mempunyai rumah agak jauh dari tempat warungnya. Rumah itu memiliki dua bilik/kamar, dan di rumah inilah Firdaus tinggal bersamanya beberapa hari. Dari kepribadiannya yang tenang membuat semua orang segang padanya.

Bayoumi memang mempunyai kepribadian yang melebihi kepribadian orang yang pernah dikenal Firdaus. Seperti yang diutarakan Firdaus dalam kutipan berikut ini:

Pada waktu itu musim dingin dan malamnya dingin, ketika pertama kali saya ikut bersamanya ke rumahnya. Dia berkata kepada saya, "Pakaian tempat tidur, dan saya akan tidur di lantai"...

Belum pernah dalam hidup saya ada orang yang lebih mementingkan saya dari pada dirinya sendiri (Ibid, hal. 69).

Karena Firdaus merasakan sesuatu yang kurang enak tinggal bersamanya, maka Firdaus meminta agar segera dicarikan pekerjaan. Namun, ia menjadi marah sekali, kemarahannya itu dapat kita lihat pada penuturan Firdaus dalam kutipan berikut ini :

Saya bicara dengan nada rendah, dan kedua mata saya dipusatkan ke arah tanah, tetapi dia berdiri dan

menampar muka saya, sambil berkata, "Berani benar kau untuk bersuara keras jika bicara dengan aku, kau gelandangan, kau perempuan murahan? (Ibid, hal.71)

Tangannya besar dan kuat, dan itu adalah tamparan yang paling keras yang pernah saya terima di muka saya. Kepala saya terayung ke sisi yang satu kemudian ke sisi lainnya. Dinding-dinding dan lantai seakan bergoncang hebat. Saya pegang kepala dengan kedua tangan saya sampai dapat tenang kembali (Ibid, hal. 72)

Tindakan Bayoumi terhadap Firdaus sudah tidak mengenal prikemanusiaan lagi karena setelah ia memukul Firdaus, ia lalu memasukkan lagi kedalam kamar kecil dan tidak mengeluarkannya sampai Firdaus melarikan diri sendiri.

4.2.9 Syarifa Saleh El-Dine

Syarifa Saleh El-Dine adalah tokoh pemeran pembantu dalam novel Perempuan Di Titik Nol. Ia adalah seorang ibu yang mempunyai pekerjaan memelihara wanita (germo). Ia sangat pandai merayu. Tujur katanya selalu menyentuh perasaan dan mengandung kebenaran, maka siapapun wanita mengenalnya. Wanita itu pasti simpatik padanya.

Syarifa tinggal di sebuah hotel mewah yang terletak di tepi sungai Nil. Di hotel ini ia menyewa sebuah apartemen yang digunakan untuk melayani tamu-tamunya, di hotel ini pula ia mendidik Firdaus untuk menjadi seorang pelacur yang sukses. Syarifa memiliki postur tubuh tinggi semampai. Walaupun ia sudah memiliki umur agak lanjut, namun penampilannya tetap tegar dan penuh semangat.

Kulitnya lembut namun tidak selembut hatinya. Hatinya sangat keras dan ia tidak memiliki rasa prike-manusiaan kepada siapapun. Sebagai mana yang disampaikan Firdaus dalam kutipan di bawah ini :

"Saya ini keras, termasuk keras, Firdaus."

"Kulit saya lembut, tetapi hati saya kejam, dan gigitan saya mematikan."

"Ya, tepat bagaikan ular. Hidup adalah ular. Keduanya sama, Firdaus. Bila ular itu menyadari bahwa kau itu tahu kau tidak punya sengatan dia akan menghancurkanmu" (Ibid, hal. 78).

Karena pekerjaannya hanya semata-mata memelihara wanita pelacur, maka kini ia tidak melacur lagi kecuali melayani tamu-tamu istimewa--- laki-laki kelas atas-- sehingga ia kini hanya memperoleh uang dari wanita yang dipekerjakan. Sebagaimana disampaikan Fawzi kepada Firdaus dalam kutipan di bawah ini: "Syarifa menipu kamu, dan menghasilkan uang dari tamu, sedangkan kamu hanya kebagian rasa sakit" (Ibid, hal. 84).

4.2.10 Fawzi

Fawzi dalam novel Perempuan Di Titik Nol ia adalah tokoh figuran sebagai lelaki "pleboy". Ia ingin menikmati semua wanita, kegiatan hidupnya hanya berpoyah-poyah menghabiskan uang, berpindah dari wanita satu ke wanita yang lain. Ia tidak mau tahu apa itu cinta dan ia tidak mau menjadi budak harta. Sebagaimana yang diungkapkannya kepada Firdaus dalam kutipan berikut ini :

Jika mau saya dapat menjadi seorang jutawan, tetapi saya adalah seorang lelaki yang hidup untuk mencari

kenikmatan hidup, saya memperoleh uang untuk dibelanjakan, saya menolak untuk menjadi budaknya uang maupun menjadi budaknya cinta (Ibid, hal. 85).

Pertemuannya dengan Firdaus membuat ia tidak bisa berbuat apa-apa karena dikuasai oleh perasaan cinta. Entah mengapa, ia telah jatuh cinta kepada Firdaus bahkan ia ingin mengambil dari tangan Syarifa lalu dijadikan isteri, namun Syarifa ketika ia membawa pergi Camelia beberapa tahun yang lalu, namun ia sia-siakannya. (Ibid, hal. 85)

Wataknya yang keras, lalu ia ingin memaksa Syarifa agar mau menyerahkan Firdaus padanya, membuat Syarifa murka yang melahirkan pertengkaran antara keduanya.

4.2.11 Ibrahim

Dalam novel Perempuan Di Titik Nol, Ibrahim merupakan tokoh pembantu yang memerankan sebagai ketua komite revolusioner di sebuah perusahaan tempat Firdaus bekerja. Orangya pendek gemuk dengan rambut yang hitam dan halus serta bermata hitam. Ia sangat licik, pandai cari-cari muka, pandai menarik perhatian orang banyak, loyalitasnya terhadap atasan sangat baik, sehingga ia sangat disenangi oleh pimpinan tertinggi yang ada di perusahaan tempat ia bekerja.

Ibrahim memang mempunyai wawasan politik yang sangat tinggi. Semua orang yang ada di perusahaan itu mengaguminya apalagi kalau ia bicara tentang revolusi ia tidak

tanggung-tanggung. Sebagaimana yang diceritakan Firdaus dalam kutipan berikut ini :

Pada suatu rapat besar bagi para karyawan saya dengar ia bicara tentang keadilan dan tentang penghapusan hak-hak istimewa yang diperoleh pihak manajemen dibandingkan dengan yang diperoleh para karyawan. Kami bertepuk tangan dengan penuh semangat dan berdiri dekat pintu untuk waktu yang lama, untuk memberikan selamat (Ibid, hal.115).

Di tengah sunyinya malam ia menemukan Firdaus duduk sendirian, lalu ia mendekatinya. Di benaknya hanya ada satu hasrat, yaitu bagaimana memikat hati Firdaus, dan Firdaus dapat menaruh simpati padanya. Mak ia, dengan sikapnya yang berpura-pura menasehati Firdaus, akhirnya Firdaus tunduk dan mau memuruti semua keinginannya. Rupanya Firdaus telah jatuh cinta padanya. Sebagaimana halnya yang ada dalam kutipan berikut ini :

Saya memandang matanya terus, saya ulurkan tangan saya dan memegang tangannya, perasaan tangan-tangan kami yang bersentuhan adalah aneh, mendadak. Sentuhan itu membuat tubuh saya gemetar oleh rasa nikmat yang jauh dari dalam, lebih tua dari usia hidup yang dapat diingat, lebih dalam dari kesadaran yang dibawa dalam diri saya (Ibid, hal. 114)

Ibrahim melakukan semuanya ini hanya semata-mata ingin memikat Firdaus. Sesungguhnya perasaan cinta yang dilampiaskan kepada Firdaus adalah cinta yang penuh kepalsuan yang berkedok politik.

Dia telah bertunangan kemarin dengan anak gadis Presiden Direktur. Dia seorang pria yang cerdas, dan berhak menerima peruntungan apapun yang datang kepadanya. Dia punya masa depan yang gemilang dan akan naik dengan cepat di perusahaan ini (Ibid, hal.121).

Ungkapan di atas dikatakan oleh salah seorang teman Firdaus yang tidak disebutkan namanya dalam Novel Perempuan Di Titik Nol.

Keadaannya inilah yang membuat ia semakin berani bicara dan bertindak, ia sangat yakin pada dirinya bahwa apapun yang dikatakannya ia tidak akan dipecat dari perusahaan karena kelak ia akan menjadi menantu Presiden Direktur.

4.2.12 Marzouk

Marzouk dalam novel Perempuan Di Titik Nol. Ia bertindak sebagai "Germo" yang mengendalikan banyak wanita. Wataknya keras, tidak memiliki rasa prikemanusiaan dan cinta kasih terhadap sesama manusia. Ia mempunyai banyak teman dari pihak kepolisian, agar mudah melepaskan wanitanya jika ada penggerebekan. Ia mempunyai banyak kenalan dokter sehingga jika ada wanita piaraannya yang hamil mudah ia gugurkan (Ibid,hal.137).

Sebenarnya! Marzouk menjadi seorang germo, karena ia pernah dikecewakan oleh wanita. Oleh karena itu, ia menaruh dendam terhadap semua wanita.

Lelaki mana yang tidak sakit hatinya jika mengalami nasib yang sama Marzouk. Sebagaimana yang disampaikan kepada Firdaus dalam kutipan di bawah ini :

Aku telah berikan di segalanya, uangku, pikiranku, tubuhku, kehadiranku, tenagaku. Segalanya, dan tetap saja saya merasa bahwa saya tidak memuaskannya, bahwa dia mencintai lelaki lain (Ibid,hal.136).

Marzouk memang berwatak keras ia tidak memperlihatkan sedikit pun tanda-tanda kelembutan pada dirinya, suaranya keras, selalu membentak dan kata-katanya selalu memojokkan. Sebagaimana yang dikatakannya pada kutipan di bawah ini:

Bagaimana kau dapat menjadi salah seorang majikan?. Seorang perempuan yang hidup sendiri tidak bisa menjadi majikan, apalagi perempuan yang menjadi pelacur. Tidakkah kau sadari bahwa kau menginginkan sesuatu yang tidak mungkin (Ibid,hal.138).

Penghinaannya terhadap Firdaus tidak hanya sebatas kata-katanya, tetapi ia mengambil juga sebahagian penghasilan Firdaus dan memukulnya serta menidurinya.

Perbuatan Marzouk sudah tidak manusiawi lagi. Setiap ia datang menemui Firdaus perlakuannya hanya memeras, memperkosa dan memukul. Karena Firdaus tidak tahan lagi menerima perlakuan yang sangat tidak terpuji itu, maka Firdaus melakukan perlawanan. Sebagaiman yang diceritakan Firdaus dalam kutipan di bawah ini :

Saya terus menatap dia tanpa berkedip. Saya tahu saya membencinya seperti hanya seorang perempuan dapat membenci lelaki, seperti hanya seorang budak dapat membenci majikannya. Saya dapat melihat pada ekspresi dalam matanya bahwa ia takut kepada saya seperti halnya seorang majikan dapat merasa takut kepada seorang perempuan. Tetapi itu hanya berlangsung satu detik. Kemudian ekspresi angkuh seorang majikan, pandangan agresif seorang lelaki yang tidak takut kepada apapun tanpa kembali. Saya berhasil memegang grendel pintu dan siap membukanya, tetapi dia mengangkat tangannya ke atas dan menampar saya, saya angkat tangan saya lebih tinggi dari ia lakukan, dan memukul dengan keras pada mukanya. Warna putih pada matanya menjadi merah. Ia mulai mengambil pisau dalam kantungnya, tetapi tangan saya lebih cepat dari tangannya. Saya angkat pisau itu dan menancapkannya dalam-dalam di lehernya, lalu mencabutnya kembali dan menusukkannya dalam-dalam ke

dadanya, mencabutnya keluar dan menusukannya ke perutnya. Saya menusukkan pisau itu ke hampir semua bahagian tubuhnya (Ibid,hal. 139)

Begitulah nasib yang dialami Marzouk. Ia mati ditangan Firdaus karena ulahnya sendiri.

4.2.13 S a y a (Penulis cerita)

Sebelum dibahas objek kajian dalam tulisan ini terlebih dahulu disampaikan bahwa tokoh "saya" dalam novel Perempuan Di Titik Nol merupakan tokoh pembantu sekaligus sebagai penulis cerita.

Karena novel yang ditulis ini merupakan novel yang didasari oleh kisah nyata, maka untuk lebih mengetahui karakteristik tokoh "saya" secara mendalam, dirasa perlu memahami lebih awal latar belakang yang mendasari lahirnya novel Perempuan Di Titik Nol, dengan harapan dapat mengantarkan kita untuk lebih memahami kepribadian atau karakter dari tokoh "saya".

Di tahun 1973. Merupakan tahap baru kelahiran novel-nya yang diberi judul Firdaus, atau Woment at Point Zero (Perempuan Di Titik Nol). Judul ini diambil dari mana salah seorang wanita yang ada dalam penjara wanita Qanatir di Mesir.

Sebagaimana alur cerita dalam novel Perempuan Di Titik Nol, bahwa kehadirannya tokoh saya di Penjara Qanatir karena ia mendapat dispensasi khusus dari salah seorang dokter penjara. Dari dokter inilah juga mendapat

informasi bahwa ada seorang wanita yang unik di dalam penjara ini, wanita itu menolak semua yang ingin mememuinya, tidak seorang pun yang diizinkan masuk dalam kamarnya.

Dari keterangan dokter itu, ia merasa penasaran hendak menemui wanita itu. Hari-harinya selalu disibukkan dengan mencari jalan, bagaimana ia dapat bertemu dengan wanita itu, pikirannya sangat dibebani oleh keinginan mengetahui bentuk badan dan wajah wanita itu. Dan tidak ada lagi waktunya yang tersisa semua dihabiskan hanya berkunjung kepenjara untuk menemui Firdaus.

Penolakannya Firdaus untuk mememuinya membuat semua kegiatannya mandet. Di pikirannya hanyalah ingin menemui wanita itu. Sebagaimana yang dikatakan dalam kutipan di bawah ini :

Di rumah saya tidak dapat berbuat sesuatu. Saya harus memeriksa kembali rancangan naskah buku saya yang terakhir, tetapi saya tidak sanggup memusatkan pikiran. Tak lain yang saya pikirkan hanyalah wanita yang bernama Firdaus itu, dan yang sepuluh hari lagi akan dibawa ke tiang gantungan (Ibid,hal.5).

Firdaus sangat mempengaruhi jiwanya hampir-hampir ia lupa bahwa ia itu adalah seorang pakar ilmuwan yang tidak sepatutnya mengalami stres seperti itu. Kesadarannya muncul kembali ketika ia hendak meninggalkan penjara :

Perasaan subyektif semacam yang menyekam saya tidak layak bagi seorang pakar ilmuwan. Saya hampir terlayak bagi seorang pakar ilmuwan. Saya hampir terlayak sendiri ketika saya membuka pintu mobil saya. Sentuhan pada permukaan mobil itu telah membantu saya untuk menemukan identitas saya kembali, harga diri saya seorang dokter (Ibid,hal. 9).

Harapannya untuk menemui Firdaus kini ia telah lemparkan jauh-jauh dan berusaha tidak mengingatnya kembali, maka pergilah ia meninggalkan penjara itu, namun ketika ia memutar konci mobilnya dan menginjak pedal gas tiba-tiba ia mendengar suara dari seorang sopir memanggilnya, dan menyampaikan bahwa Firdaus mau menemuinya. Ketika itu merasa sangat bahagia, sebagaimana yang disampaikan pada kutipan di bawah ini :

Saya tidak tahu lagi bagaimana saya keluar dari mobil, juga tidak tahu lagi bagaimana saya mengikuti sipir begitu dekat di belakangnya, sehingga kadang-kadang saya menyusulnya, atau malahan mendahuluinya. Saya berjalan dengan langkah-langkah yang cepat dan ringan, seakan-akan kaki saya tidak membawa badan saya, diri saya penuh perasaan yang menyenangkan, bangga dan bahagia (Ibid,hal.10).

Pertemuannya dengan Firdaus membuat merasa hidupnya tidak punya arti lagi, ia merasa kecil dan terhina oleh Firdaus. Perasaan itu muncul setelah ia mendengarkan semua pengalaman hidup yang dilalui Firdaus, ia sangat menyadari bahwa apa yang disampaikan Firdaus itu adalah kebenaran.

"Saya masuk ke dalam mobil saya yang kecil itu mata saya melihat ketanah. Di dalam diri saya ada perasaan malu. Saya malu kepada diri sendiri, kepada kehidupan saya, kepada persasaan takut saya, dan kepada kebohongan-kebohongan saya. Jalanan penuh kesibukan di sekitarnya, penuh dengan surat-surat kabar yang tergantung di kios-kios, berita utama mereka yang menyolok. Pada setiap langkah, kemana pun saya pergi, saya dapat melihat kebohongan itu, saya dapat ikuti kemunafikan sibuk di sekeliling" (Ibid,hal.154).

Di sinilah ia menyadari bahwa sesungguhnya Firdaus itu lebih baik dari dirinya, Firdaus lebih memiliki

keberanian dari dirinya dan Firdaus memang adalah wanita sejati.

B. Analisis Tematik

4.1 Pengertian Tema

Tema adalah salah satu aspek terpenting dalam sebuah cerita karena merupakan subjek atau dasar dalam kerangka. Tanpa sebuah tema dalam sebuah karangan akan sulit bagi seorang pengarang untuk mengembangkan alur, latar atau unsur karangan yang lainnya dalam cerita. Seorang pengarang yang baik adalah pengarang yang telah menentukan terlebih dahulu tema sebuah cerita sebelum memulai mengarang dan mengembangkan alur cerita berdasarkan tema yang telah dibuat. Dan pengarang dapat melukiskan sekaligus menggambarkan watak-watak tokoh cerita dan tentang hakekat manusia di muka bumi ini.

Hutagalung dalam Agus Risal (1992 : 71) memandang tema itu sebagai berikut :

Tema itu adalah persoalan yang berhasil menduduki tempat dalam cerita. Jadi penentu tema itu bukan tergantung pada yang mana paling penting dalam cerita menurut tafsiran kita sebagai penelaah tentu saja dengan alasan yang kuat.

Berdasarkan pendapat di atas, maka tema menurut penulis ialah persoalan yang lebih menonjol dan berhasil menduduki tempat dalam cerita. Dengan kata lain tema adalah persoalan yang lebih penting atau yang menonjol

dalam cerita berdasarkan penafsiran penelaah dan berhasil menduduki tempat dalam cerita.

Seorang pengarang apa ia termasuk pengarang novel atau cerita pendek, dapat menggunakan beberapa tema sekaligus dalam sebuah cerita, dan hal ini tergantung kemampuan pengarang bersangkutan untuk mengembangkan menjadi sebuah cerita yang menarik dan mengesankan seperti yang dikatakan oleh Jakop Soemardjo sebagai berikut :

Bisa saja sebuah novel menggarap beberapa tema sekaligus, tetapi selalu ada tema sentral yang integral betul dengan setting ceritanya dan karakter tokoh-tokohnya, (Ibid, hal. 90).

Untuk itu dalam menganalisa aspek tema dalam novel "Perempuan Di Titik Nol", penulis membagi kedalam dua bagian. Yang pertama adalah tema sentral dan yang kedua tema tambahan. Hal ini dimaksudkan agar dalam pembahasan dapat memudahkan penulis untuk menonjolkan yang mana termasuk tema sentral dan yang mana termasuk tema tambahan, dan bagaimana pengarang menempatkannya dalam jalinan cerita.

4.2. Tema Sentral

Tema sentral adalah tema utama yang menjadi dasar mutlak bagi tema tambahan. Dari tema sentral bisa dikembangkan tema-tema tambahan tanpa memutuskan ikatan hubungan antara keduanya, hal ini dimaksudkan agar tujuan

sebuah cerita yang ditulis oleh pengarang dapat menjadi jelas, padat dan teratur sehingga cerita tersebut dapat menjadi sebuah karangan yang baik di dalam mengembangkan misinya.

Perempuan Di Titik Nol, sebagai salah satu karya El-Saadawi yang menggambarkan kehidupan seorang pelacur yang sukses, penuh keberanian mengungkapkan semua per-adaman yang ada di Mesir yang berkaitan dengan penindasan, pemerkosaan, pemerasan dan penjajahan hak-hak azasi kaum wanita. Dan perbedaan hak di dalam memperoleh perlakuan hukum dan adat. Ini masalah pokok yang ada di dalam mem-peroleh perlakuan hukum dan adat. Ini masalah pokok yang ada dalam novel Perempuan Di Titik Nol yang ditolak keras-keras dan ingin dihilangkan oleh pelacur yang bernama Firdaus di dalam novel ini. Tuntutan ini meng-gambarkan bahwa tokoh tersebut adalah "Feminisme".

Melihat perjuangan kaum wanita di atas, sangat menarik sebab pokok permasalahan dan pembicaraan pengarang diperoleh dari hasil wawancara dari 20 wanita yang dipenjara karena dituduh melakukan perbuatan yang melanggar hukum. Di antara du puluh inilah yang memiliki pengalaman yang sangat menarik untuk menjadi tema di dalam penulisan novel Perempuan Di Titik Nol. Sehingga yang menjadi tema sentral di dalam penulisan novel ini adalah Kegelisahan Feminisme.

Pokok persoalan Feminisme tidak hanya terjadi di Mesir akan tetapi hampir di seluruh dunia. Kita dapat melihat kondisi masyarakat Arab, seperti juga negeri kita, berada dalam taraf transisi, dan juga dalam proses modernisasi. Masalah nilai-nilai tradisional masih merupakan permasalahan yang belum terselesaikan, dan malahan di berbagai masyarakat pada taraf ini terasa seakan-akan amat sulit diselesaikan.

Salah sebuah masyarakat tradisional yang menjadi bahan perbedaan dan malahan konflik ialah memang kedudukan dan hak-hak wanita, baik di tengah masyarakat, maupun hubungan langsung antara laki-laki dan perempuan secara sosial (kerja, tanggung jawab di depan hukum, dan sebagainya) dan juga pribadi, baik diluar maupun di dalam perkawinan. Kita dapat mengingat, bahwa perjuangan perempuan Indonesia untuk mendapat kedudukan yang lebih seimbang di dalam lembaga perkawinan telah makan waktu puluhan tahun, dan baru dapat membawa perempuan Indonesia ke Undang-undang perkawinan yang beberapa tahun lampau ini telah di undangkan. Meskipun demikian, kita masih dapat melihat, bahwa istri masih belum sepenuhnya dapat dilindungi dari poligami tanpa persetujuannya.

Malahan kita melihat adanya organisasi wanita yang setiap kedudukan perempuan di dalamnya masih tergantung seratus persen dari kedudukan hirarkis suaminya di dalam birokrasi atau lembaga negara.

Di bidang perburuhan masih banyak keluhan mengenai kurang terjaminnya hak-hak perempuan. Sebuah contoh yang mudah adalah nasib pembantu rumah tangga (yang sebahagian besar adalah wanita) yang sampai hari ini masih belum mendapat pengaturan hukum yang layak, yang menjamin hak-haknya sebagai pekerja. Praktis nasib mereka sepenuhnya di tangan majikan, tidakkah harus ada perlindungan yang tepat bagi perempuan-perempuan pembantu rumah tangga seperti itu ?

Kepincangan-kepincangan antara perempuan dan lelaki masih cukup banyak terdapat di masyarakat yang sedang berkembang, dengan berbagai perbedaan taraf kepincangan.

Negeri-negeri Arab terkenal sebagai masyarakat yang kedudukan perempuannya dianggap amat terbelakang bila dibandingkan dengan hasil-hasil perjuangan persamaan kedudukan dan hak antara perempuan dengan lelaki yang tercapai, tidak saja di negeri-negeri Barat, tetapi juga banyak di masyarakat lain, seperti beberapa negara di Asia dan Amerika Selatan.

Buku karangan perempuan Mesir ini, Nawel El-Saadawi (yang adalah seorang dokter) berjudul Perempuan Di Titik Nol, akan mengangkat masalah ini lewat tokoh Firdaus, yang perjuangan sampai ke tiang gantungan.

Pengalaman hidupnya Firdaus membuat ia sangat berani berbicara tentang hak-hak wanita yang perlu di tuntutan.

Tidak sesaat pun saya ragu-ragu mengenai integritas dan kehormatan diri sendiri sebagai wanita. Saya

tahu bahwa profesi saya diciptakan oleh lelaki, dan bahwa lelaki menguasai dua dunia kita, yang di dunia ini dan yang di alam baka. Bahwa lelaki memaksa perempuan menjual tubuh mereka dengan harga tertentu, dan bahwa tubuh yang paling murah dibayar adalah tubuh sang isteri. Semua perempuan adalah pelacur dalam satu atau lain bentuk. Karena saya seorang yang cerdas, saya lebih menyukai menjadi isteri yang diperbudak. Setiap saya memberikan tubuh saya, saya kenakan yang paling tinggi. Saya dapat mempekerjakan sejumlah pelayan untuk mencuci dan membersihkan sepatu-sepatu saya, menyewa seorang pengacara, tak jadi soal betapapun mahalannya, untuk membela kehormatan saya, membayar seorang dokter untuk pengguguran, membeli seorang wartawan untuk memuat gambar saya dan menulis sesuatu tentang saya di dalam surat kabar. Setiap orang punya harga, dan setiap profesi dibayar gajinya. Semakin terhormat profesi itu, semakin tinggi gajinya, dan harga seseorang akan naik bila ia menaiki tangga masyarakat. Padas suatu hari, ketika saya memberikan sumbangan sejumlah uang kepada sebuah perkumpulan sosial, surat-surat kabar memuat gambar-gambar saya dan menyanyikan sanjungan-sanjungan untuk saya sebagai contoh seorang warganegara dengan penuh pengertian tanggung jawab seorang warga. Dan dengan demikian sejak saat itu, apabila saya memerlukan suatu takaran kehormatan atau nama, saya tinggal mengambil uang dari bank (op.cit,hal.133).

4.3. Tema Tambahan

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian pertama bahwa tema sentral merupakan dasar bagi pengembangan tambahan. Pengertian tema tambahan di sini adalah sejumlah sub pokok pikiran dalam suatu hubungan yang saling mendukung terhadap kesatuan pokok pikiran sebuah karangan. Dalam pembahasan ini penulis akan menganalisis beberapa tema tambahan yang ditemukan dalam novel "Perempuan Di Titik Nol".

4.3.2.1 Wanita Mesir Adalah Masyarakat Rendah

Dalam novel "Perempuan Di Titik Nol" tokoh Firdaus yang mendapat perlakuan yang sangat buruk dari sejumlah laki-laki yang dikenal di dalam novel ini menunjukkan bahwa kaum wanita di Mesir diperlakukan tidak wajar karena dipandang rendah di mata masyarakat.

sejarah peradaban Mesir telah menjadi bukti bahwa wanita selalu dipandang rendah. Mengenyamkan bayi perempuan adalah warisan zaman jahiliah. Demikian pula setelah Romawi menguasai Mesir dan menyebarkan agama Kristen yang memandang kaum wanita sebagai sumber kejahatan, karena godaannya terhadap laki-laki. Ketika wanita diperlakukan tidak manusiawi, dan dipandang rendah. Kaum wanita, justru telah mengembangkan mentalismenya bahwa dirinya tidak mempunyai hak dan tempat terhormat di duni ini. Sedangkan kaum laki-laki mempertimbangkan sekitar haknya dengan sempurna untuk memperlakukan wanita dengan kejam. Lalu kaum wanita menerima semua ini tanpa keluhan karena dianggapnya sebagai suratan takdir. Ia bangga keluhan karena dianggapnya sebagai suratan takdir. Ia bangga diperlukan sebagai budak bagi yang belum berkeluarga dan sangat senang diperlakukan sebagai babu oleh suaminya. Kepercayaan adalah menyanjung suami dan mempertuhankan atau memperlulakukannya sebagai pangeran. Sebagaimana nasib yang dialami Firdaus dalam kutipan di bawah ini :

Saatnya pun tiba ketika saya berangkat meninggalkan rumah paman dan hidup bersama Syikh Mahmud.
.....

Pada suatu peristiwa ia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar... Suatu hari dia memukul saya dengan tongkatnya yang berat sampai dara keluar dari hidung dan telinga saya" (Ibid,hal.64-65).

Setelah Mesir menjadi negara berkembang, perlakuan laki-laki terhadap wanita tidak banyak mengalami perubahan. Bagi laki-laki, perempuan tidak lebih dari seorang pelacur. Wanita dipandang sebagai komunitas yang dapat dibeli. Sebagaimana yang di katakan Firdaus dalam kutipan di bawah ini :

Lelaki revolusioner yang berpegang pada prinsip-prinsip moral sebenarnya tidak banyak berbeda dari lelaki lainnya. Mereka menggunakan kepintaran mereka, dengan menukarkan prinsip mereka untuk mendapatkan apa yang dapat dibeli orang lain dengan uang. Revolusi bagi mereka tak ubahnya sebagai seks bagi kami. Sesuatu yang dapat salah gunakan. Sesuatu yang dapat dijual (Ibid,hal. 127).

... bahwa saya tidak tahu apa-apa mengenai patriotisme, bahwa negeri saya bukan saja tidak memberi apa-apa, tetapi juga telah mengambil segala-nya yang seyogyanya saya miliki, termasuk kehormatan dan martabat saya (Ibid,hal. 131).

4.3.2.2 Pelacur yang sukses

Dalam novel Perempuan Di Titik Nol, tokoh-tokohnya banyak berbicara tentang kenikmatan hidup sebagai manifestasi dari perilaku seks. Firdaus selaku tokoh utama adalah seorang pelacur yang memberikan pelayanan kepada seluruh tingkatan sosial masyarakat mulai dari tingkatan masyarakat paling rendah (budak), mahasiswa, wartawan,



pemerintah, aparat keamanan sampai kepada tingkat stratifikasi sosial masyarakat yang paling tinggi (pangeran).

Profesi pelacur yang diperankan oleh Firdaus adalah suatu bentuk kedudukan di masyarakat yang dapat membongkar tabir dilema kaum wanita yang berkaitan dengan moralitas harga dirinya secara totalitas. Juga dengan profesi pelacur ini tokoh Firdaus dapat membuka mata kita lebar-lebar, bahwa sesungguhnya wanita itu siapapun dia apapun pekerjaannya ia masih tetap mempunyai harga diri. Wanita adalah salah satu bahagian dari kelompok masyarakat yang selalu mendapat cemohan, dan selalu didiskreditkan dari kaum laki-laki karena dinilai sebagai masyarakat yang tidak punya nilai. Padahal sesungguhnya diskriminasi selama ini yang dirasakan semuanya itu hanya diciptakan oleh kaum laki-laki. Laki-lakilah yang memaksakan penipuan, hukuman, penindasan dan pemerkosaan bahkan sampai pada pembentukan lembaga perkawinan yang didalamnya hanya semata-mata perbudakan seumur hidup bagi kaum wanita.

Secara kausalitas pelacur selama ini yang dianggap sangat hina, Firdaus dapat menunjukkan bahwa dirinya adalah pelacur yang sangat sukses. Firdaus mampu menunjukkan kepada kita semua bahwa wanita itulah yang paling tinggi nilainya. Dalam dialog antara tokoh Syarifa dengan Firdaus dalam novel Perempuan Di Titik Nol sangat jelas nilai dan harga diri kaum wanita sebagaimana dalam kutipan di bawah ini :

Laki-laki tidak tahu nilai seorang perempuan, Firdaus. Perempuan itulah yang menentukan nilai dirinya. Semakin tinggi kau menaruh harga dirimu, semakin dia menyadari hargamu itu sebenarnya, siap membayar dengan apa saja yang dimilikinya. Dan bila ia tidak memilikinya, dia akan mencuri dari orang lain untuk memberimu apa yang kau minta (Ibid,hal.79).

BAB V P E N U T U P

Bab ini merupakan bahagian akhir dalam penulisan skripsi ini, yang menganalisis penokohan dan tematik novel "Perempuan Di Titik Nol" dengan menggunakan pendekatan struktural (intrinsik). Dari hasil analisis ditarik kesimpulan sebagai hasil dari objek kajian, dan juga saran-saran yang nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat.

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Novel "Perempuan Di Titik Nol", merupakan salah satu karya Nawel El-Sa'aa Dawi yang mengisahkan tentang perjuangan kaum Feminis Arab dan Islam, yang pada umumnya menguraikan kehidupan serba sulit. Hak-hak azasi mereka yang berupa kebebasan hidup berpikir, memiliki dan mengurus diri sendiri, selalu mendapat tantangan dari kaum laki-laki.
- Melalui tokoh Firdaus selaku tokoh utama yang mem-berontak lewat profesinya sebagai pelacur, membunuh seorang geramo, menolak grasi Presiden untuk di babaskan dari tiang gantungan menunjukkan karakter kaum wanita Feminis yang sejati.
- Kegelisahan Feminisme di Mesir melahirkan tema sentral

dan Ideologi Partiarcah yang memandang rendah wanita Mesir mengakibatkan munculnya tema tambahan.

5.2 Saran-saran

Perempuan Di Titik Nol, merupakan karya sastra yang sangat kaya dengan keritik Feminis, keritik sosial, Ilmu Psikologi, Antropologi. Maka sangat baik dijadikan objek kajian kesusastraan dengan pendekatan Ekstensik dan Intrinsik .

DAFTAR PUSTAKA

- Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Esten, Mursal. 1981. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultural*. Bandung : Angkasa.
- . 1984. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Keraf, Gorys. 1982. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta : Gramedia
- Kuntowijoyo. 1984. *Penokohan dan Perwatakan dalam Sastra Indonesia*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Luxembur, Jan Van., Mieke Bal dan Willem G. Weststeijn. 1983. *In Leiding in de Literatuurwetenschap (Pengantar Ilmu Sastra)*. Jakarta : Gramedia. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko.
- Risal, Agus. 1992. *Analisis Penokohan dan Tematik Roman "Di Bawah Lindungan Ka'bah" Karya Hamka (Suatu Tinjauan Intrinsik)*. Skripsi. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Asia Barat Universitas Hasanuddin.
- Selden, Raman. 1993. *A Reader Guide to Contemporary Literary Theory (Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini)*. Yogyakarta : Gadjad Mada University Press. Diterjemahkan oleh Dr. Rachmat Djoko Pradipo.
- Soemardjo, Jakop. 1979. *Novel Indonesia Mutakhir Sebuah Kritik*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- . 1983. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Angkasa.
- Sukarno. 1984. *Sarinah*. Jakarta :PT. Inti Idayy Press.
- Sutaarga, Amir. 1992. *Perempuan Di Titik Nol. Novel*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Tarigan, Hendry Guntur, 1984. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, 1983. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- . 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Girimukti Puslia.
- Todorov. Tzvetan. 1985. *Tata Sastra*. Jakarta: Jambatan.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Theory of Literature (Teori Kesusastraan)*. Jakarta: Gramedia. Diterjemahkan oleh Melani Budianta.